

**NILAI ESTETIKA TARI *OLAT BOSO* DI SANGGAR BINA TASIK
PANGKALAN KERINCI PROVINSI RIAU**

SKRIPSI



**RIA MEGAWATI
NPM : 166710896**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis ucapkan puji syukur atas kehadiratnya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan innayahnya kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**NILAI ESTETIKA TARI OLAT BOSO DI SANGGAR BINA TASIK PANGKALAN KERINCI PROVINSI RIAU**”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Sestratisik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak, terutama dari pihak Dosen, para informan dan rekan-rekan seperjuangan.

Penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak sehingga proposal ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setingginya kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kenyamanan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan dengan fasilitas yang memadai di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas islam riau, yang telah memberi petunjuk dan kemudahan dalam proses administrasi selama perkuliahan.
4. Darharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas ii Islam Riau

yang telah banyak membantu dari segi pemikiran untuk penyusunan skripsi ini.

5. Evadila, S.Sn, M.Sn ketua Prodi Sendratasik, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini.
6. Hj. Yahyar Erawati, S.Kar, M,sn selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, memberikan masukan dan pengarahan untuk penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Seluruh Staf dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dalam pengurusan administrasi.
9. Buat yang istimewa yaitu kedua Orang tua (Mama Zubaidah dan Papa Zakaria), Kak Oma, Kak Nia dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi tiada henti, terima kasih untuk kasih sayang yang tak terhingga.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang sudah membantu dan semoga bimbingan, bantuan, serta dorongan moril yang telah diberikan kepada penulis, di dalam skripsi penelitian ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi penulisan, kesempurnaan isinya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk dijadikan perubahan dimasa yang akan datang

Pekanbaru, 8 Desember 2021
Penulis,

Ria Megawati

**NILAI ESTETIKA TARI *OLAT BOSO* DI SANGGAR BINA TASIK
PANGKALAN KERINCI PROVINSI RIAU**

RIA MEGAWATI

NPM : 166710896

PEMBIMBING

Hj. YAHYAR ERAWATI, S.Kar., M.Sn

NIDN. 1024066101

ABSTRAK

Latar Belakang: Sanggar-sanggar seni di Provinsi Riau dapat dikatakan memiliki andil yang penting dalam melestarikan kesenian, kebudayaan dan tradisi Melayu. Namun, beberapa sanggar kesenian melayu tidak dapat mempertahankan eksistensinya. Salah satu sanggar melayu yang masih bertahan hingga saat ini adalah Sanggar Bina Tasik yang berada di Kota Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. Sanggar yang telah berdiri selama kurang lebih 13 tahun ini memiliki banyak prestasi dengan mengikuti acara tingkat nasional bahkan internasional. Salah satu tarian yang berasal dari sanggar ini adalah Tari *Olat Boso* yang telah ditampilkan dalam sebuah pertunjukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai estetika dari tarian tersebut.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk koreografi dan nilai estetika Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau. **Metode penelitian:** Penelitian yang dilakukan dari bulan Januari hingga bulan Juni 2021 ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian ini adalah koreografer, penari, tata rias, tata busa, musik dan komposer. Objek penelitian ini adalah Tari *Olat Boso*. **Hasil:** Faizal Andri, S. Pd., M. Pd mencoba menciptakan karya kreasi baru dengan durasi 7 menit. Tari *Olat Boso* ini diciptakan pada tahun 2017 dengan proses selama kurang lebih 6 bulan. Gerakan dalam tari *Olat Boso* menggunakan gerak yang telah dikembangkan. Musik yang dipakai yaitu musik pengiring tari. Kostum penari laki-laki menggunakan baju muslim dan kain songket, Sedangkan penari perempuan menggunakan baju kabaya laboh dan Rok. Tata rias penari laki-laki yaitu make up natural, sedangkan penari perempuan yaitu makeup cantik.

Kata kunci: Nilai estetika, Tari *Olat Boso*, Sanggar Bina Tasik

ABSTRACT
AESTHETIC VALUE OF BOSO OLAT DANCE AT SANGGAR BINA
TASIK PANGKALAN KERINCI RIAU PROVINCE

RIA MEGAWATI

NPM: 166710896

COACHER

Hj. YAHYAR ERAWATI, S. Kar., M. Sn

NIDN. 1024066101

ABSTRACT

Background: Art studios in Riau Province can be said to have an important role in Malay culture and tradition. However, some Malay art studios cannot maintain their existence. One of the Malay studios that still survives today is the Bina Tasik Studio in Pangkalan Kerinci City, Pelalawan Regency. The studio which has been established for approximately 13 years has many achievements by participating in national and even international level events. One of the dances originating from this studio is the Boso Olat Dance which is performed in a show. Therefore, researchers are interested in studying the aesthetic value of the dance. **Objective:** This study aims to determine the choreography and aesthetics of the Olat Boso Dance at the Tasik Bina Studio, Pangkalan Kerinci, Riau Province. **Research method:** This research, which was conducted from January to June 2021, is an analytical descriptive study with an approach. Data collection techniques using interview observation and documentation techniques. This study uses data analysis techniques, namely data reduction, data display and conclusions or levers. The subjects of this research are choreographers, dancers, makeup, foaming, music and composers. The object of this research is the Boso Olat Dance. **Result:** Faizal Andri, S. Pd., M. Pd tried to create a new creation with a duration of 7 minutes. This Boso Olat Dance was made in 2017 with a process of approximately 6 months. The movements in the Olat Boso dance use movements that have been developed. The music used is dance music. Costume for male dancers use muslim clothes and songket clothes., while female dancers use Kebaya Laboh clothes and skirts. The makeup of male dancers is natural makeup, while female dancers are beautiful makeup.

Keywords: Aesthetic Value, Boso Olat Dance, Tasik Bina Studio

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	9
1.6 Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
2.1 Konsep Nilai Estetika.....	11
2.2 Teori Nilai Estetika	12
2.3 Teori Tari.....	16
2.4 Kajian Relevan	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3.3 Subjek Penelitian.....	23
3.4 Jenis dan Sumber Data	23
3.5 Teknik Pengumpulan data.....	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV: TEMUAN PENELITIAN	30
4.1 Temuan Umum.....	30
4.1.1 Sejarah Berdiri Dan Perkembangan Kabupaten Pelelawan	30
4.1.2 Luas Wilayah Dan Geografis Kabupaten Pelelawan	30
4.1.3 Sejarah Berdiri Dan Perkembangan Sanggar Bina Tasik.....	31
4.1.4 Letak Dan Geografis Sanggar Bina Tasik.....	32
4.1.5 Jumlah Anggota Sanggar Bina Tasik	33
4.1.6 Visi Dan Misi Sanggar Bina Tasik	33
4.1.7 Sarana Dan Prasarana Sanggar Bina Tasik.....	34
4.1.8 Tata Tertib Dan Peraturan Sanggar Bina Tasik	34
4.1.9 Struktur Organisasi Sanggar Bina Tasik.....	35
4.1.10 Jadwal Latihan Nari di Sanggar Bina Tasik.....	36
4.1.11 Penghargaan Sanggar Bina Tasik.....	36
4.2 Temuan Khusus.....	38
4.2.1. Tari Olat Boso Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau	38

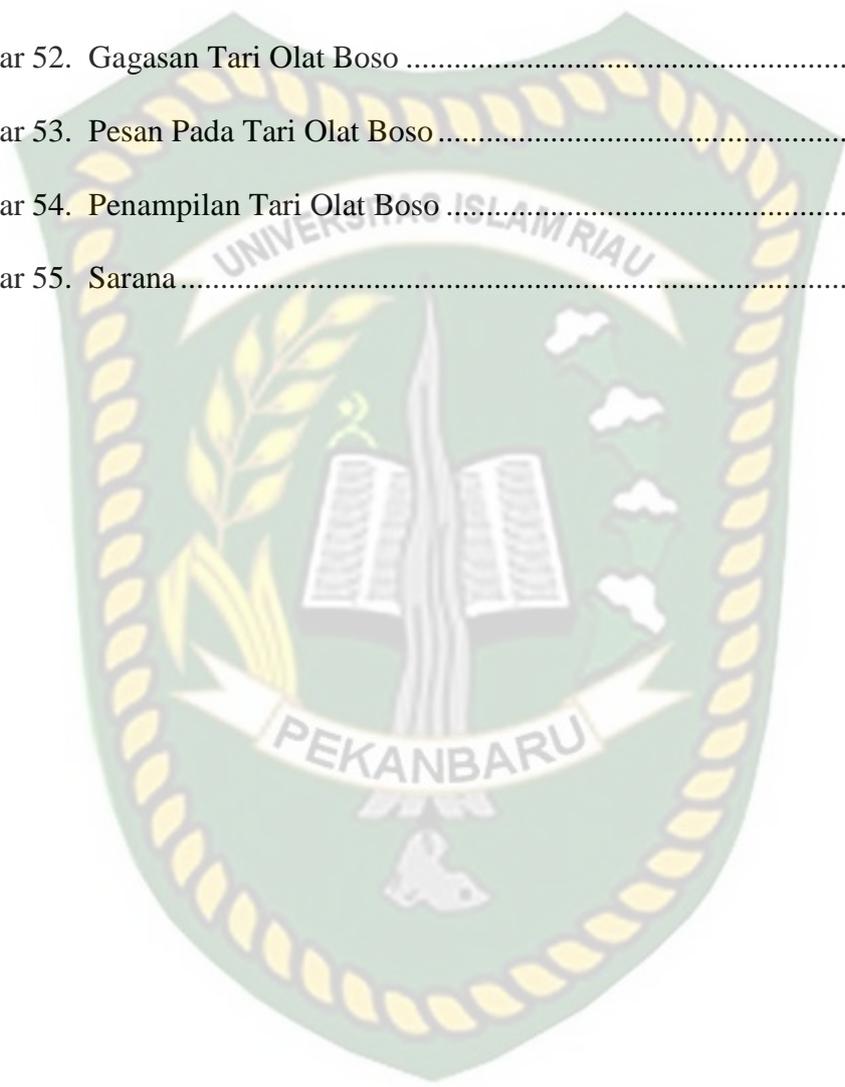
4.2.2	Nilai Estetika Tari Olat Boso Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau.....	39
4.2.3	Nilai Estetika Tata Rias Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	55
4.2.4	Nilai Estetika Tata Busana Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	68
4.2.5	Nilai Estetika Properti Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	81
4.2.6	Nilai Estetika Musik Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	85
4.2.7	Nilai Estetika Desain Lantai Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	98
4.2.8	Nilai Estetika Dinamika Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	112
4.2.9	Keutuhan Atau Kesatuan Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	118
4.2.10	Penonjolan Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	121
4.2.11	Keseimbangan Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	122
4.2.12	Bobot Atau Isi Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	125
4.2.13	Suasana Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	125
4.2.14	Gagasan Atau Ide Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	127
4.2.15	Pesan Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	129
4.2.16	Sarana	135
BAB V PENUTUP		140
5.1	Kesimpulan	140
5.2	Hambatan	141
5.3	Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Sanggar Bina Tasik.....	32
Gambar 2. Peta Kota Pangkalan Kerinci.....	33
Gambar 3. Ruang Kaca Sanggar Bina Tasik.....	36
Gambar 4. Wawancara Penulis Dengan Narasumber	39
Gambar 5. Ragam Gerak Silat	44
Gambar 6. Ragam Gerak Silat	45
Gambar 7. Ragam Gerak Silat	46
Gambar 8. Ragam Gerak Silat	48
Gambar 9. Ragam Gerak Lenggang.....	50
Gambar 10. Ragam Gerak Zapin	52
Gambar 11. Ragam Gerak Zapin	54
Gambar 12. Alat dan Bahan Rias.....	56
Gambar 13. Tata Rias Wajah Penari Perempuan.....	59
Gambar 14. Tata Rias Wajah Penari Laki-laki	59
Gambar 15. Sanggul Dewi.....	61
Gambar 16. Bunga Matahari.....	61
Gambar 17. Tempelan Brokat.....	62
Gambar 18. Tata Rias Rambut Perempuan.....	63
Gambar 19. Tata Rias Rambut Perempuan Samping Kanan	64
Gambar 20. Tata Rias Rambut Perempuan Samping Kiri	64
Gambar 21. Tanjak Dan Bros.....	65
Gambar 22. Bros Berwarna Merah Emas	66
Gambar 23. Tata Rias Rambut Laki-laki Tampak Depan.....	67

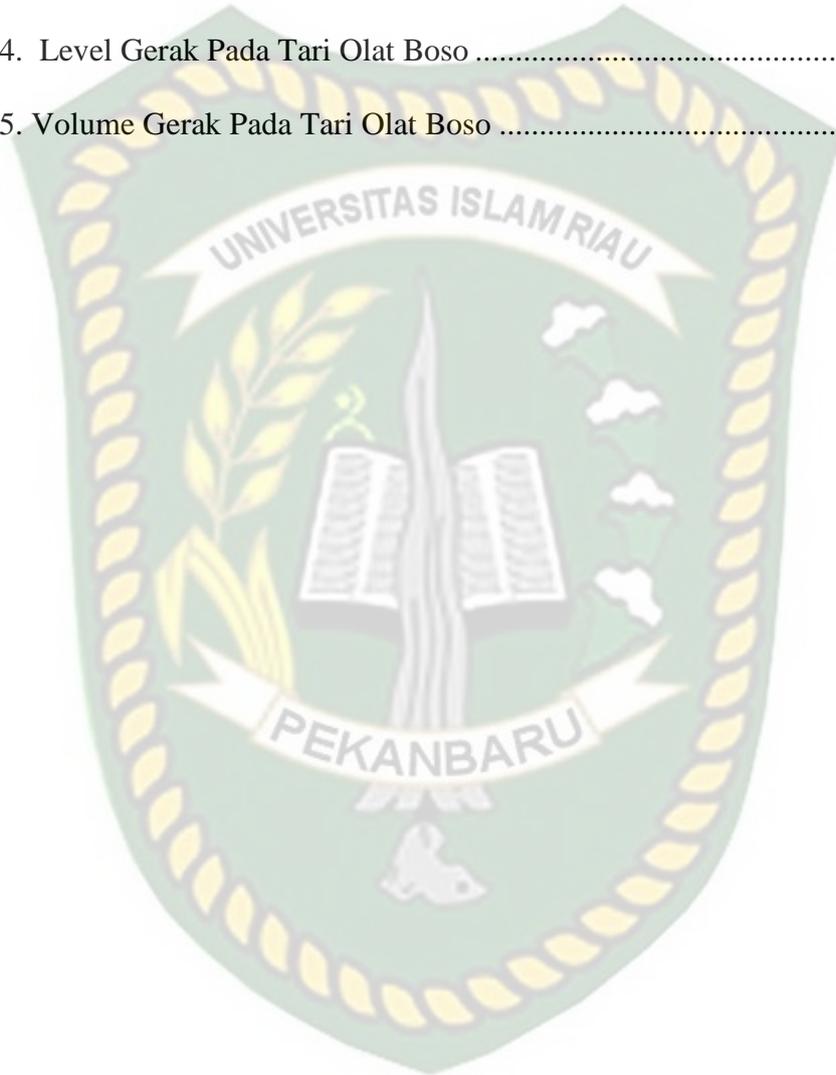
Gambar 24. Tata Rias Rambut Laki-laki Tampak Samping	68
Gambar 25. Baju Kebaya	70
Gambar 26. Songket.....	71
Gambar 27. Ikat Pinggang.....	72
Gambar 28. Bros Emas	73
Gambar 29. Tata Busana Lengkap Penari Perempuan.....	75
Gambar 30. Baju Teluk Belanga.....	77
Gambar 31. Celana Panjang.....	77
Gambar 32. Songket.....	78
Gambar 33. Tata Busana Lengkap Penari Laki-laki	80
Gambar 34. Tata Busana Lengkap Penari Laki-laki Dan Perempuan	81
Gambar 35. Tudung Saji	81
Gambar 36. Kain	83
Gambar 37. Tudung Saji Dan Kain.....	84
Gambar 38. Gendang Silat	85
Gambar 39. Bebano.....	87
Gambar 40. Kompang.....	88
Gambar 41. Tambur	89
Gambar 42. Gong	90
Gambar 43. Biola	90
Gambar 44. Alto.....	91
Gambar 45. Celo	92
Gambar 46. Akordion.....	92
Gambar 47. Gambus.....	93

Gambar 48. Nafiri	94
Gambar 49. Darbuka	95
Gambar 50. Keseimbangan	124
Gambar 51. Suasana Tari Olat Boso	127
Gambar 52. Gagasan Tari Olat Boso	129
Gambar 53. Pesan Pada Tari Olat Boso	130
Gambar 54. Penampilan Tari Olat Boso	131
Gambar 55. Sarana	137



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Anggota Sanggar Bina Tasik.....	33
Tabel 2. Sarana Dan Prasarana Sanggar Bina Tasik.....	34
Tabel 3. Jadwal Latihan Sanggar Bina Tasik.....	36
Tabel 4. Level Gerak Pada Tari Olat Boso	114
Tabel 5. Volume Gerak Pada Tari Olat Boso	116



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau merupakan salah satu Provinsi terbesar di Pulau Sumatera dengan beragam kultur budaya khas melayu yang sangat kuat, yang didiami oleh berbagai macam suku, setiap suku yang ada di provinsi riau memiliki adat dan tradisi yang sangat beragam. Provinsi Riau ini, kekuatan sejarah dan akulturasi budaya menjadi ciri khas. Hampir setiap daerah di riau yang memiliki kesenian seperti seni tari, seni musik, dan adat istiadat secara turun-menurun yang diwariskan kepada generasi ke generasi selanjutnya. Di provinsi Riau juga memiliki beberapa Kabupaten yakni: Kabupaten Siak, Kampar, Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Bengkalis, Indragirihilir, Indragirihulu, Dumai, dan Kepulauan Meranti. Setiap daerah tersebut memiliki adat dan tradisi.

Kota Pangkalan Kerinci merupakan ibu kota dari Kabupaten Pelalawan, yang memiliki luas wilayah 13,924,94 km². Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 Kecamatan yaitu Kecamatan Bunut, Kecamatan Langgam, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kecamatan Lesung, Kecamatan Ukui, Kecamatan Kuala Kampar, Kecamatan Kerumutan, Kecamatan Teluk Meranti, Kecamatan Pelalawan, Kecamatan Bandai Sei Kijang, dan Kecamatan Bandar Petalang. Kabupaten Pelalawan juga memiliki batas-batas seperti, batas utara Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti, batas selatan Kabupaten Kuantan Sengingi, Pasir Penyau, dan Indragiri Hulu, batas barat Kabupaten Kuantan Sengingi, Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru, batas timur 2

Kabupaten Karimun dan Kabupaten Indragiri Hilir. Mayoritas penduduk Kabupaten Pelalawan memeluk Agama Islam yakni 321.714 jiwa dan yang Agama Protestan (6.7%), Katolik (2,48%) Hindu dan Budha. Kabupaten Pelalawan sebagai salah satu bagian daerah di Provinsi Riau juga memiliki potensi budaya yang didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia. Potensi budaya yang dimiliki Kabupaten Pelalawan juga merupakan suatu usaha yang menjadi perhatian oleh pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan kegiatan budaya yang selalu diadakan oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan. Di Kabupaten Pelalawan banyak terdapat sanggar-sanggar kesenian salah satunya yaitu Sanggar Bina Tasik, sanggar ini berdiri tanggal 18 Desember 2008. Berdasarkan hasil rapat yang dihadiri oleh 50 orang anggota. Sanggar ini didirikan atas rasa kebersamaan yang mengutamakan kekompakkan dengan di dasarkan oleh kepentingan bersama dan tidak membedakan status “duduk sama rendah, tegak sama tinggi”. Pada awal berdirinya sanggar ini dipimpin oleh Zulkifli sebagai ketua (2008-2009), kemudian dilanjutkan oleh Kamaruzzaman (2009-2010), dan dilanjutkan lagi oleh Azli Rupianto pada tahun (2010-2011), kemudian kembali dipimpin oleh Kamaruzzaman (2011-2013) dan kemudian dipimpin kembali oleh Azli Rupianto (2014-2015). Pada tahun 2016 sanggar Bina Tasik dipimpin oleh Syamsir, hal ini berdasarkan surat keputusan Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan tentang penetapan struktur organisasi Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan. Sebelum menjabat ketua, beliau merupakan pegawai honorarium dinas 3 Perhubungan Kabupaten Pelalawan dan juga merupakan pemain musik Sanggar Bina Tasik sejak tahun 2013. Berdasarkan hasil keputusan rapat pada tanggal 10 Mei 2016 maka saudara Syamsir ditunjuk sebagai ketua

umum Sanggar Bina Tasik Periode (2016-2018). Dan kemudian saat ini Sanggar Bina Tasik dipimpin oleh Asrul Syaputra. Sanggar Bina Tasik memiliki motto “Seni Tradisi Tuah Anak Negeri” yang berarti bertuahnya sebuah negeri ketika kaum mudanya mau peduli dan ikut melestarikan serta mengembangkan seni tradisi yang ada di daerahnya. Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau sebenarnya tahun 2008 telah berdiri, hanya saja masih sebagai sanggar kecil yang hanya memiliki sarana dan prasarana yang terbatas, seperti tempat latihan yang belum memadai, alat musik seadanya, memiliki kostum yang terbatas, dan alat make up yang seadanya. Jumlah dari anggota Sanggar Bina Tasik telah mencapai 115 orang, 30 orang diantaranya pengurus, 50 orang merupakan anggota inti atau anggota tetap sanggar 35 orang merupakan anggota belajar tingkat TK dan SD. Sanggar Bina Tasik sudah mengikuti berbagai macam event kegiatan baik yang didalam Kabupaten, luar Kabupaten bahkan luar Provinsi sampai dengan keluar Negeri. Adapun diantaranya yaitu penampilan dalam Provinsi Riau: Mengikuti Festival Lagu dan Tari Melayu se Kabupaten Pelalawan dan Mendapat Penyaji Terbaik III untuk Tari dan penyaji Terbaik I untuk Musik pada tahun 2013, Mengikuti Festival Pingat Kejohanan Tari se Provinsi Riau dan Mendapat Penyaji Terbaik III tahun 2013, kemudian pada tahun 2011 sampai dengan 2013 Sanggar Bina Tasik ikut serta dalam pergelaran Pekan Budaya Kampar, 4 selanjutnya Parade Tari Daerah se Provinsi Riau dan Mendapat Penyaji Terbaik I dikostum dan penata rias Tahun 2012, mengikuti *event* atau kegiatan dalam rangka mengisi acara, diantaranya : Pemeran Teknologi Tepat Guna Tahun 2010 Riau Expo 2011 dan 2013, Pelalawan Expo Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2013 dan acara

kebudayaan lainnya. Sanggar Bina Tasik juga mengikuti *event* atau kegiatan diluar Provinsi Riau yakni: Revitalisasi Budaya Melayu di Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau tahun 2012, pegelaran Seni di Batam Kepulauan Riau tahun 2011, Jambore Pemuda Indonesia di Kalimantan Barat Tahun 2011, Jambore Pemuda Indonesia di Surabaya tahun 2012 dan Jambore Pemuda Indonesia di Sulawesi Selatan Tahun 2013. Pada Tahun 2012 Sanggar Bina Tasik mengikuti event dengan membawa nama Indonesia di acara Lo Sprito Del Pianeta di Bergamo, Milan, Italia, dan kegiatan diluar Indonesia selanjutnya pada Den Haag Belanda pada tahun 2013 Pasar Malam Indonesia. Faizal Andri merupakan seorang Koreografer yang menciptakan banyak karya-karya seni tari di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Faizal Andri bekerja sebagai seniman sekaligus Koreografer, penari, penata rias, dan busana. Salah satu karyanya mengangkat karya yaitu tarian *Olat Boso*.

Tari *Olat Boso* ini adalah Tarian yang menceritakan tentang persiapan sebelum melaksanakan tradisi Mandi *balimaou*. Prasa *Olat Boso* berasal dari kata “*Olat*” dan kata “*Boso*”. Kata “*Olat*” adalah bahasa daerah Kota Pangkalan Kerinci yaitu Perhelatan. Sedangkan kata “*Boso*” artinya adalah Besar. Tari *Olat Boso* ini digarap oleh Faizal Andri sebagai Koreografer *Olat Boso*, biasanya dalam menciptakan sebuah tari koreografer akan berfikir tentang ide garapan, misalnya kehidupan, percintaan, penderitaan dan pergaulan. Namun ada juga koreografer yang menciptakan sebuah tari yang ada diangkat dari salah satu tradisi daerah yang ada dan keterampilan ke arah yang lebih maju.

Menurut Djelantik (1999:3-9) ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari

semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali.

Menurut Djelantik (1999:17-18) Nilai Estetika, yaitu semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Wujud mengaju kepada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Konsep wujud pada Tari *Olat Boso* dapat dilihat dari keseluruhan Tari *Olat Boso*, dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari unsur-unsur mendasar yang terdapat dalam tari *Olat Boso* yakni gerak, music atau iringan, tata busana, tata rias, desain lantai, tata panggung, tata cahaya, dinamika serta tema tarian. Wujud tari *Olat Boso* di gambarkan dengan suasana keadaan prosesi *Olat Boso* seperti Gerak dibuat sesuai prosesi dan kesibukan pada saat prosesi *Olat Boso*, Musik dibuat dengan alunan suasana kebahagiaan sesuai keadaan dan konsep yang dibuat, kemudian

tata busana dan tata rias dibuat seperti keseharian masyarakat Melayu khususnya Kabupaten Pelelawan dalam kesehariannya, disaat prosesi *Olat Boso* dan desain lantai dibuat sesuai perkembangan namun tetap dalam unsur-unsur tradisi Melayu. Dalam Tari *Olat Boso* ini memiliki gerakan yang dinamis dan lincah. Secara garis besar gerak dasar tari *Olat Boso* ini adalah gerakan dasar silat, zapin, dan putar (sufi) yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa ragam gerak.

Selanjutnya adapun keindahan yang terdapat pada tata busana dan tata rias dalam tari *Olat Boso* yaitu kostum yang digunakan oleh penari perempuan kebaya kreasi berwarna merah dan hijau. Tata rias yang digunakan tata rias cantik untuk memperindah penampilan. Untuk penari laki-laki Kostum yang digunakan yaitu baju melayu kreasi berwarna kuning.

Adapun musik iringan yang digunakan juga sangat mendukung dalam tarian ini. Alat music yang digunakan yaitu gendang, bebano, kompang, tambur, gong, biola, alto, cello, akordion, gambus, nafiri dan darbuka. Selain itu lirik didalam tarian ini menambah serta memperkuat suasana yang ada dalam tarian, sehingga maksud dan tema dalam tarian dapat diungkapkan dengan baik kepada penonton.

Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sangpengamat. Bobot atau isi yang terdapat dalam tari *Olat Boso* ini dapat dilihat dari gagasan, suasana serta pesan yang ingin disampaikan. Dalam tarian ini gagasan yang ingin di ungkapkan yaitu budaya tradisi Melayu yang berasal dari Kabupaten Pelelawan yang dalam hal ini dikemas dan dijadikan dasar atau pijakan dalam pembuatan sebuah sajian tari kreasi baru yang berjudul *Olat Boso* yang menggambarkan penyambutan sebelum di adakannya Mandi *balimou*. Adapun suasana yang tergambar yakni suasana bahagia yang digambarkan dari gerak tari

tersebut, tanpa meninggalkan unsur tradisi serta musik iringan yang dimainkan dan diperkuat dengan vocal yang menggambarkan tarian tersebut, dengan pesan yang ingin disampaikan yaitu sebuah nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat seperti untuk saling bekerja sama dan menjaga kebersamaan serta nilai budaya yang tercermin dalam tradisi Melayu yang berasal dari Kabupaten Pelelawan.

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Konsep penampilan pada tari *Olat Boso* ini dapat dilihat dari bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Dalam hal ini konsep penampilan dapat di tinjau dari sisi pelaku yang menarikan tarian ini. Bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh penari dalam menarikan tari *Olat Boso* ini merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari sebuah hasil latihan yang dilakukan secara kontiniu hingga menghasilkan bakat dan keterampilan yang baik dalam diri penari sehingga mahir dalam menarikan tarian dan salah satunya yaitu tari *Olat Boso*. Adapun sarana yang menunjang dalam tari *Olat Boso* ini adalah tata panggung, tata cahata, tata suara, tata rias dan tata busana yang disesuaikan dengan konsep dan tema tarian sehingga dapat menunjang dalam penampilan Tari *Olat Boso*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **Nilai Estetika Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah nilai estetika yang ada dalam Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai estetis yang ada dalam Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis, menambah wawasan yang berkaitan dengan penulisan ilmiah tentang “Nilai Estetika Tari *Olat Boso* Pada Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.
2. Bagi mahasiswa sendratasik diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi ilmiah khususnya di lembaga pendidikan seni tari.
3. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang Nilai Estetika Tari *Olat Boso* Pada Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
4. Bagi Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, diharapkan sebagai memacu motivasi untuk bisa lebih kreatif dalam pembuatan suatu karya seni khususnya dibidang seni tari

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan permasalahan yang diangkat digunakan untuk menghindari terdapatnya penyimpangan ataupun pelebaran suatu pokok permasalahan, supaya penelitian tersebut lebih terencana serta memudahkan dalam ulasan sehingga tujuan penelitian bisa tercapai. Beberapa batas permasalahan dalam riset ini yaitu sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini meliputi informasi seputar Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci.
2. Informasi Tari *Olat Boso* yang penulis teliti yakni ditinjau dari segi penampilan khususnya bagian sarana. Hal ini sesuai dengan teori nilai estetika yang dikemukakan oleh Djelantik (1999-9) yang memaparkan hal-hal pada bagian sarana meliputi gerak, desain lantai, tata musik, tata busana, tata rias dan properti yang digunakan.
3. Adapun beberapa hal terkait teori nilai estetika yang dikemukakan oleh Djelantik (1999-9) yang tidak diteliti dari Tari *Olat Boso* yaitu dari segi wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan bagian bakat dan keterampilan.

1.6 Definisi Operasional

Menurut Sigit (2003:16) menerangkan bahwa definisi operasional merupakan rumusan akan permasalahan serta ataupun variabel yang hendak dicari agar bias ditemui dalam riset didunia nyata, di dunia empiris ataupun dilapangan yang bisa dirasakan. Definisi operasional dimaksudkan buat menjauhi kesalahan uraian serta perbandingan pengertian yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “ Nilai Estetika Tari *Olat Boso*

di Sanggar bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau” , maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Nilai estetika

Menurut (Djelantik,1999-9) Nilai Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang mempelajari sebuah aspek yang disebut keindahan. Segala sesuatu dapat disebut dengan indah baik dalam karya seni maupun kehidupan sehari-hari dilakukan melalui suatu aktivitas yang terampil, yang dengan sendrinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidang dan kemampuannya.

Adapun jenis Nilai Estetika yang dimaksud pada penelitian ini yaitu gerak, desain lantai, tata musik, tata busana, tata rias dan property.

2. Tari *Olat Boso*

Tari Olat Boso ini adalah Tarian yang menceritakan tentang persiapan sebelum melaksanakan tradisi Mandi balimaou. Prasa *Olat Boso* berasal dari kata “*Olat*” dan kata “*Boso*”. Kata “*Olat*” adalah bahasa daerah Kota Pangkalan Kerinci yaitu Perhelatan. Sedangkan kata “*Boso*” artinya adalah Besar.

3. Sanggar Bina Tasik di Pangkalan Kerinci Provinsi Riau

Bina Tasik adalah nama suatu Sanggar yang sudah dikenal oleh seluruh masyarakat di Kota Pelalawan Pangkalan Kerinci provinsi Riau dan Sanggar Bina Tasik terletak di wilayah Kota Pelalawan.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Nilai Estetika

Konsep merupakan kategori-Kategori yang kita berikan pada stimulus-stimulus yang ada di lingkungan Kita. Konsep menyediakan skema-skema terorganisasi untuk mengasimilasikan stimulus-stimulus baru. Menurut Rosser (Dahar:1991), konsep-konsep merupakan kategori-kategori yang kita berikan pada stimulus-stimulus yang ada di lingkungan. Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Sedangkan menurut Ali (Sudjarat:2003) mendefinisikan konsep sebagai rancangan atau ide yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret.

Secara etimologis menurut Shipley (dalam Nyoman Kutha Ratna 2007:3) estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran.

Dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas. Sal Murgiyanto (2002:37) menjelaskan penghayatan estetis memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub subyektif dan obyektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan.

2.2 Teori Nilai Estetika

Menurut (Djlanik, 1999-9). Nilai Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang mempelajari sebuah aspek yang disebut keindahan. Segala sesuatu dapat disebut dengan indah baik dalam karya seni maupun kehidupan sehari-hari dilakukan melalui suatu aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Dikaitkan dengan kemampuan objek untuk memahami suatu objek pada umumnya, estetika berhubungan dengan fungsi lidah, selera dan perasaan, sebagai cita rasa (*taste*), persepsi Indera (*sesnse-perception*).

1. Wujud atau Rupa

(Djelantik, 1999:17-46).Wujud mempunyai arti yang lebih luas daripada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas memiliki wujud baik wujud yang tampak dengan mata visual maupun wujud yang nampak melalui telinga (akustik) bias diteliti dengan analisa.

Wujud atau rupa dalam dalam tari *Olat Boso* ini terletak atau terlihat pada bentuk gerakan, property, tata rias, tata busana dan tata panggung, pengertian konsep wujud terdiri dari:

a. Bentuk (*From*)

Bentuk merupakan kenyataan yang tampak secara konkrit atau yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang

tidak tampak secara konkret atau abstrak yang hanya bias dibayangkan seperti sesuatu yang bias diceritakan atau dibaca dalam buku.

b. Struktur (*Structure*)

Estetika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu keutuhan (*Unity*) atau kebersatuan, penonjolan atau penekatan (*dominance*) dan keseimbangan Keutuhan (*Balance*).

- Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

- Penonjolan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi atau memakai warna yang cerah dan mencolok. Penonjolan pada seni tari terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak, dan musik iringan.

- Keseimbangan (*Balance*)

Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri artinya seimbang antara kiri-kanan, atas bawah, dan sebagainya. Kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketenangan

disebut *Symmethic balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *Asymmethich balance*.

2. Bobot atau Isi

(Djelantik,1999:51-52). Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan dalam kesenian dapat diamati dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

a. Suasana

Segala macam suasana dalam penciptaan bergerak untuk memperkuat yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam tari pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

b. Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

c. Pesan

Karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya seni dianggap mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan.

3. Penampilan

Djelantik (1999:61-66) menjelaskan bahwa penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni karawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tabuh) merupakan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, penyanyi, atau pemain sandiwara. Dalam penampilan terdapat tiga unsur yang berperan yaitu sebagai berikut:

a. Bakat

Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang yang didapatkan berkat keturunannya titik dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya serta kontaknya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa menguasai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

c. Sarana

Sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni dengan lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik seperti gerak, desain lantai, tata musik, tata busana, tata rias dan properti yang

digunakan oleh penari. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.

2.3 Teori Tari

Tari menurut Soerdasono dalam Sumaryono (2017:9) berpendapat bahwa tari adalah ekspresi (ungkapan) jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Sesuai dengan pendapat Soerdasono (1977:41) menyatakan apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain lantai, tema, kostum, tata rias, property, pementasan, tata lampu dan penonton.

1. Gerak Tari

Gerak merupakan unsur yang paling dominan dan utama didalam sebuah tari bahkan tari tidak akan pernah terwujud tanpa adanya gerak dari penari yang mendukung pertunjukan tersebut.

2. Musik

Musik adalah pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, tapi musik merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan dan dipisahkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme, atau tempo dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

3. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar

ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tetapi lemah.

4. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dinamika tidak saja terjadi pada anggota tubuh penari, tetapi juga diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat menghasilkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat kecepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika.

5. Property

Property adalah perlengkapan yang tidak termasuk didalam kostum, tidak pula perlengkapan pertunjukan, tetapi merupakan perlengkapan yang diikutsertakan dalam sebuah pertunjukan.

6. Tema

Tema merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya. Pada tari komunikasi terjadi antara koreografer lewat penari dengan penontonnya.

7. Tata Cahaya (lighting)

Lighting atau tata lampu harus diperhatikan bahwa lighting disini adalah lighting untuk pentas, bukan hanya untuk suatu penerang.

8. Kostum dan Tata Rias

Kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bias dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari.

9. Pemanggungan (staging)

Pemanggungan timbul bersama dengan timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari, selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian disajikan nampak menarik.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan “**Estetika Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau**”.

1. Eva Dila (Jurnal KOBIA UIR 2017). Judul Penelitian estetika tari Zapin Pecah Dua Belas di kecamatan Pangkalan Kerinci kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Hasil penelitiannya, yaitu a) kesatuan, totalitas (unity) dalam tari Zapin Pecah Dua Belas terlihat jelas adanya hubungan yang utuh dan saling terkait antara unsur-unsur tari. Dimulai dari gerak tarinya, musiknya, desain dramatisnya, dinamikanya, desain kelompoknya, temanya, kostum dan tata riasnya sampai kepada pentasnya ada unsur yang saling memiliki hubungan timbal balik, yang tak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya.; b) keharmonisan, keserasian (harmony) pada tari Zapin ini terlihat jelas pada gerak tarinya, desain lantainya, musiknya, dan busananya.; c) kesimetrisan (symmetry); terlihat pada pola lantai dan busananya d) keseimbangan (balance), terlihat pada unsur-unsur gerakannya;

e)pertentangan, perlawanan, kontradiksi (contrast), terlihat pada bentuk gerak dan dinamikanya.

2. Ika Setyaningrum (skripsi UNNES 2013). Judul penelitian Nilai Estetis Kesenian Sandhul di Desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Nilai estetis apa yang terkandung dalam kesenian sandhul di desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupten Kendal. Hasil penelitiannya dapat dilihat dari bentuk, bobot dan penampilan sajian kesenian sandhul. Aspek bentuk meliputi gerak yang selalu mengelilingi sentir dan diawali dengan jengkeng, iringannya menggunakan musik bambu seperti angklung yang dihiasi dengan hiasan bulu ayam yang indah serta gong bumbung yang ditiup, pemainnya semua laki-laki utamanya tokoh perempuan yang diperankan oleh tokoh laki-laki, riasannya menggunakan rias batik dan rias cantik, busana yang digunakan busana sehari-hari yang sesuai dengan cerita yang diangkat dengan hiasan kepala, menggunakan sapu tangan. Aspek bobot meliputi, suasana yang terdapat dalam kesenian Sandhul tenang, gagasan disampaikan secara literer melalui dialog antar pemain, pesan disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Aspek penampilan meliputi bakat dan ketrampilan yang harus dimiliki pemain, yaitu bernyanyi, bermain musik, menari dan berdialog serta sarana yang mendukung diantaranya tata pentas, tata lampu dan tata suara.
3. Arena Prihatini Noor Marsanti (skripsi UNNES 2010). Judul penelitian Simbol dan Nilai Estetis Tata Busana Tari Mbatil di Kabupaten Kudus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk tata busana serta simbol dan nilai estetis yang terkandung dalam tata busana tari

Mbatil di Kabupaten Kudus. Hasil penelitiannya adalah Nilai estetis bentuk tata busana tari Mbatil yaitu perpaduan antara bentuk, warna, serta motif-motif yang terdapat pada jarit dan kebaya. Selain itu warna kuning emas dari asesoris memberikan kesan lebih anggun. Busana ini menyimbolkan kepribadian wanita yang lemah lembut serta dapat menjalankan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik. Untuk asesorisnya dan properti menggambarkan kehidupan manusia dengan agama islam.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2), Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya Sugiyono menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan sering disebut metode penelitian naturalistik. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang ilmiah yang disebut juga metode kualitatif data yang terkumpul dan analisis lebih bersifat kualitatif.

Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam, suatu data yang mengandung makna. Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan atau proses sistimatis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data diambil objek ilmiah yang bertujuan memberikan gambaran tentang Nilai Estetika Tari *Olat Boso* Di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Krinci Provinsi Riau.

Metode yang dimaksud disini adalah cara atau teknis pelaksanaan penelitian tentang nilai estetika yang terkandung dalam Tari *Olat Boso* Di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Krinci Provinsi Riau. Metode ini amat perlu dirumuskan dengan jelas, mengingat bahwa suatu penelitian tanpa menempuh cara atau prosedur yang tepat dan benar maka hasilnya tidak akan akurat seperti

apa yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif penelitian perlu mengamati, meninjau dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarannya secara tepat sehingga dipahami oleh pembaca kelak.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Menurut Suwarma Al Muchtar (2003:43) mengatakan lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di sanggar Bina Tasik yang berada di jalan, Kota Pelelawan pangkalan kerinci provinsi riau. Pemilihan lokasi penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan faktor yakni belum ada penelitian tentang tari *Olat Boso*.

3.2.2 Waktu penelitian

Menurut Iskandar (2008:179) mengatakan jadwal penelitian merupakan rincian kegiatan sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dirancang dalam jadwal jalannya penelitian. Waktu penelitian direncanakan Bulan Januari Tahun 2021, penelitian ini dilaksanakan dengan penulisan skripsi sampai dengan ujian sarjana.

3.3 Subjek penelitian

Menurut Iskandar (2008:177) Sebuah penelitian tentu ada subjek yang hendak diteliti, subjek penelitian haruslah yang bisa mewakili apa yang hendak diteliti. Menjelaskan subjek atau populasi, sampel atau informan haruslah dijelaskan secara jelas dan spesifik yang berhubungan dengan konteks penelitian. Subjek penelitian dapat berupa, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Jadi kesimpulannya subjek penelitian adalah benda atau manusia yang akan diteliti untuk mendapatkan sebuah informasi.

Adapun subjek penelitian yang diambil oleh penulis adalah Faizal Andri sebagai koreografer, Hari Pandi sebagai Penari dan Iswahyudi sebagai Komposer Musik Tari *Olat Boso*.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini yaitu data primer dan data skunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2010:225), data primer adalah semua semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara, partisipasi dan pengamatan langsung. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Faizal Andry sebagai koreografer Tari *Olat Boso*, Hari Pandi sebagai Penari *Olat Boso* dan swahyudi sebagai Komposer Musik Tari *Olat Boso*.

3.4.2 Data Skunder

Menurut sugiyono (2010:226), data skunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data/diperoleh dari tangan kedua, seperti dari hasil orang lain, tulisan media cetak, berbagai buku tentang masyarakat kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek pengkaji.

Penulis menggunakan data skunder dalam penulisan ini adalah foto dan video latihan dan pertunjukan, gerak, musik, tema, dinamika, desain lantai, property, kostum, tata rias, lighting, dan panggung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data dan informasi tentang penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010 : 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Observasi yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Observasi partisipan. Riyanto (2010:98-100). Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan tentang wujud yang meliputi bentuk atau unsur yang

mendasar dan struktur, isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan, dan penampilan yang terdiri dari tiga unsur yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media yang terdapat dalam Tari *Olat Boso*. Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai Nilai Estetika Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau. Dengan mewawancarai narasumber di antaranya : Faizal Andri sebagai Koreografer Tari di Sanggar Bina Tasik, Ari Pandi yaitu sebagai ketua bidang Tari di Sanggar Bina Tasik, Iswahyudi sebagai Komposer musik Sanggar Bina Tasik, mencatat dan kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah di dapat.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut soedarsono (2013:35) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Wawancara yang ditunjukkan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual. Pewawancara adalah petugas pengumpul informasi yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan dibutuhkan dengan benar. Responden adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Menurut James dan Dean (2013:130), wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Wawancara merupakan, salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian, instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan

perasaan, niat, dan sebagainya. Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau penulis menentukan format masalah yang akan diwawancarai, berdasarkan masalah yang akan diteliti.
2. Wawancara yang tidak terstruktur merupakan seorang penulis bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan tertulis yaitu mengenai tentang Bagaimanakah Pertunjukan Tari Kreasi Nyanyian Panjang serta membahas tentang gerak, musik, desain lantai, dinamika, tata rias, kostum, tata cahaya, properti, dan pemanggungan. Dalam penelitian ini penulis melakukan dialog langsung dengan Koreografer tari *Olat Boso* yaitu Faizal Andri, Komposer Musik Nyanyian Panjang yaitu Iswahyudi dan Penari Nyanyian Panjang yaitu Hari Pandi.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Mukhtar (2013:101), teknik dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrumen. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasi dengan cara mengumpulkan data tentang tari *Olat Boso* misalnya: video dan foto yang berkaitan mengenai Tari *Olat Boso*, misalnya: foto latihan, foto kostum, foto tata rias, foto alat musik tari *Olat Boso*.

Adapun alat bantu yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari informan dan narasumber sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang berhubungan Tari *Olat Boso*.
2. Kamera hp/foto, digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan bentuk penyajian Tari *Olat Boso*. Penggunaan foto sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi, atau pengamatan, wawancara dan sebagainya.

3.6 Teknik Analisa Data

Menurut Bodgan (2012:88) analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data-data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Husaini, bahwa data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan.

Tujuan analisis data yaitu untuk mengungkapkan:

1. Data yang masih perlu
2. Pertanyaan yang harus dijawab
3. Metode apa yang digunakan untuk mendapatkan informasi baru
4. Keselahan apa yang harus diperbaiki

Selanjutnya Usman menambahkan bahwa cara lain untuk menganalisa data yaitu dengan cara garis besar saja :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penulis, seorang penulis dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak apabila penulis mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumentasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Selama proses reduksi data dapat melanjutkan ringkasan, penemuan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian dilapangan sampai kelaporan penelitian selesai.

2. Penyajian data/Display data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adalah penarikan kesimpulan setelah dilakukan penyelesaian data dan pengelompokan data-data. Kemudian penulis menyajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumen-dokumen berupa foto untuk menjaga falidalitas semua informasi yang terjadi.

3. Pengambilan kesimpulan data verifikasi

Pencarian arti dari data-data yang telah tersusun dan akan terdapat dalam bab IV, yaitu dengan menghubungkan data yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian sehingga data dapat disimpulkan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data Dari pendapat diatas maka penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi, karena penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Bermaksud untuk mencari hal-hal yang menjadi masalah dalam “Nilai Estetika Tari *Olat Boso* di sanggar bina tasik pangkalan Kerinci Provinsi Riau”. Jadi data yang diperoleh

dilapangan penulis menganalisis, setelah dianalisis maka penulis mendeskripsikan dalam bentuk tulisan kemudian penulis membuat kesimpulan sesuai dengan apa yang diperoleh penulis dilapangan. Hal ini bertujuan untuk bisa mencari jawaban-jawaban dan permasalahan yang diajukanpenulis.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

1.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah dan perkembangan Kabupaten Pelalawan

Kabupaten Pelalawan berawal dari nama sebuah Kerajaan Pelalawan yang pusat Kerajaannya berada di pinggir Sungai Kampar. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1761, dan mulai terkenal pada masa pemerintahan Sultan Syed Abdurrahman Fachrudin pada tahun 1811 sampai tahun 1822. Raja terakhir Kerajaan Pelalawan adalah Tengku Besar Kerajaan pelalawan yang Memerintah pada tahun 1940 sampai tahun 1945.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan 8(delapan) Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 12 Oktober 1999 di Jakarta dan Operasional Pemerintah Daerah tanggal 5 Desember 1999, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Pelalawan.

4.1.2 Luas Wilayah dan Geografis Kabupaten Pelalawan

Luas Kabupaten Pelalawan 13.924,94 Km, yang sebagian besar wilayah terdiri dari daratan, dan sebagian lainnya Kepulauan. Beberapa Pulau besar yang ada di wilayah Kabupaten Pelalawan diantaranya Pulau Mendul (Penyalai), Pulau Muda, Pulau Serapung, Pulau Lebu, dan Pulau-Pulau kecil lainnya.

Dilihat dari posisinya Kabupaten Pelalawan terletak pada titik koordinat 0046,24 LU. Sampai dengan 0024,34 Lintang Selatan dan 10130,37 BT, sampai dengan N,36 BT, merupakan kawasan strategis yang dilewati jalur Lintas Timur Sumatera yang merupakan jalur ekonomi terpadat. Disamping itu Kabupaten

Pelalawan juga berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Kepulauan Riau tepatnya Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun.

4.1.3 Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sanggar Bina Tasik

Sanggar Bina Tasik didirikan pada tanggal 8 Desember 2008, berdasarkan di hadiri oleh 50 orang anggota. Sanggar ini didirikan atas rasa kebersamaan, yang mengutamakan kekompakkan, dengan didasarkan oleh kepentingan bersama dan tidak membedakan status “Duduk sama rendah, tegak sama tinggi”. Pada awal berdirinya sanggar ini dipimpin oleh saudara Zulkifli sebagai ketua (2008-2009), kemudian dilanjutkan oleh saudarah Kamaruzzaman (2009-2010), kemudian dipimpin pula oleh saudara Azli Rupianto (2010), dan sekarang dipimpin kembali oleh saudarah Azli Rupianto. Ini membuktikan bahwa sanggar ini lebih mengutamakan rasa dan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Sanggar bina tasik memiliki motto “seni tradisi tua anak negeri” yang berarti bertuahnya sebuah negeri ketika kaum mudanya mau peduli dan ikut melestarikan serta mengembangkan seni tradisi yang ada didaerahnya.

Sanggar Bina Tasik mempunyai Logo lambang Payung, Keris dan Kain Selendang, Payung mempunyai makna sebagai pengayom dan pelindung dari keanekaragaman seni tradisi Melayu. Keris memiliki makna sebagai kekuatan dan ketajaman berkreasi dalam usaha memajukan dan mengembangkan seni tradisi Melayu. Kain Selendang memiliki makna sebagai kelembahlembutan dan keramahtamahan dalam mengembangkan dan memajukan seni tradisi Melayu.



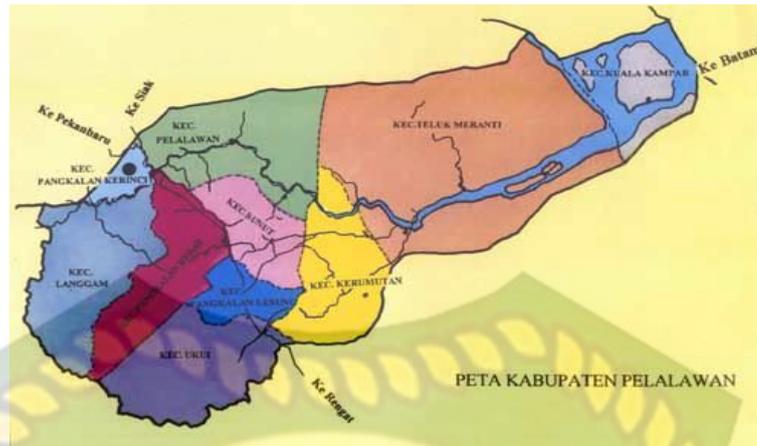
Gambar 1 : Logi Sanggar Bina Tasik

(Dokumentasi : Sanggar Bina Tasik)

Sanggar ini adalah tempat latihan untuk melatih seni tari dan seni musik, salah satu tari yang ada di Sanggar Bina Tasik yaitu Tari *Olat Boso* yang diciptakan oleh Faizal Andri.

4.1.4 Letak dan Geografis Sanggar Bina Tasik

Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Terletak di Jalan. Termasuk strategis, karena berada di tengah-tengah Kota Pangkalan Kerinci yang tidak sulit untuk dicari keberadaan tempat sanggarnya. Di Sanggar Bina Tasik ini sangat banyak hal, karya dan ide baru yang dapat dituangkan, karena itulah dikatakan wadah generasi muda, sehingga banyak yang ingin masuk menjadi anggota Sanggar Bina Tasik.



Gambar 2 : Peta Kota Pangkalan Kerinci

(Dokumentasi PNP)

4.1.5 Jumlah Anggota Sanggar Bina Tasik

Tabel 1 : Jumlah Anggota Sanggar Bina Tasik

No	Anggota Keseluruhan	Anggota Tetap	Anggota Belajar
1	50	30	20

4.1.6 Visi dan Misi Sanggar Bina tasik

1. Visi

Terwujudnya sanggar Bina Tasik sebagai pusat kebudayaan, menjadikan sanggar Bina tasik sebagai pusat unggulan kreativitas seni budaya Melayu di Kabupaten Pelalawan, pusat pendidikan seni dan budaya untuk melastarikan dan mencapai masyarakat yang berbudaya dan beriman.

2. Misi

Misi dari sanggar bina tasik ini sendiri adalah berikut :

- a. Membina dan mengembangkan seni budaya tradisional Melayu.
- b. Menyelenggarakan pelatihan untuk generasi muda dan menggali wawasan tentang budaya melayu dikabupaten pelalawan khususnya.

- c. Menyelenggarakan pendidikan seni tari dan musik tradisional melayu riau.
- d. Mempromosikan seni budaya yang sarat nilai-nilai humanisme dan keragaman kultural melalui pagelaran-pagelaran lokal maupun dialog antar budaya menuju dunia yang lebih adil dan damai.

4.1.7 Sarana dan Prasarana Sanggar Bina Tasik

Dalam melakukan aktifitas belajar dan latihan di Sanggar, Sanggar Bina Tasik memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan supaya berjalan dengan lancar, yaitu terdiri dari :

Tabel 2 : Sarana dan Prasarana Sanggar Bina Tasik

No	Nama	Uraian	Keterangan
1	Ruang Latihan	1	Baik
2	Toilet	1	Baik
3	Jam Dinding	1	Baik
4	Sound Sistem	7	Baik
5	Kipas Angin	4	Baik
6	Dispenser	1	Baik
7	Televisi	1	Baik
8	Lemari	1	Baik
9	Kaca	4	Baik

(Sumber Data : Sanggar Bina Tasik)

4.1.8 Tata Tertib dan Peraturan Sanggar Bina Tasik

Untuk meningkatkan rasa disiplin yang tinggi, Sanggar Bina Tasik juga memiliki peraturan-peraturan yang harus di taati, antara lain :

1. Disiplin.
2. Hadir tepat waktu.
3. Keterlambatan hadir harus memberikan informasi terlebih dahulu kepada pengurus sanggar.
4. Sebelum latihan melakukan olah tubuh.

5. Latihan tidak diperbolehkan memakai celana jins.
6. Mematuhi ajaran-ajaran seksi latihan atau asisten seksi latihan.
7. Saling menghargai dan menghormati.
8. Memberi kabar jika tidak bisa hadir dalam latihan.

4.1.9 Struktur Organisasi Sanggar Bina Tasik.

Pelindung penasehat	: Bupati Pelalawan Ketua DPRD Kabupaten Pelalawan Dewan kesenian Kabupaten Pelalawan (DKP)
Pembina	: Hj. Ratna Mainar Harris Tengku Alfenfair S.Pi
Ketua	: Asrol Syaputra S,Ap
Wakil Ketua	: Azli Rupianto
Sekretaris	: Zikrilham S.P
Bendahara	: Sari Annisa Zulkarnain S.Pd
Koreografer	: Faizal Andri S.pd M.pd
Komposer	: Iswahyudi S.pd
Bidang Tari	: Hari Pandi SE
Bidang Humas dan Promosi	: Syamsir S.Ag
Bidang Sosial dan Agama	: Khairil Anwar
Bidang Musik	: Wardianto

4.1.10 Jadwal Latihan Nari di Sanggar Bina Tasik

Tabel 3 : Jadwal Latihan Sanggar Bina Tasik

No	Hari Latihan	Waktu
1	Rabu	20.00-22.00
2	Kamis	20.00-22.00

(Sumber Data : Sanggar Bina Tasik)

Jika ada event tertentu maka jadwal latihan dilakukan setiap hari dan dimulai dari pukul 19.30 sampai pukul 22.00. Tempat proses latihan para anggota sanggar adalah didalam ruangan kaca milik sanggar Bina Tasik sendiri.



Gambar 3 : Foto Ruang Kaca Sanggar Bina Tasik

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

4.1.11 Penghargaan Sanggar Bina Tasik

Sanggar Bina Tasik sebagai mana sudah mengikuti berbagai macam *event* kegiatan baik yang didalam kabupaten, luar kabupaten, luar provinsi sampai dengan keluar negeri. Adapun diantaranya:

Penampilan dalam Provinsi Riau:

1. Mengikuti Pekan Budaya Kampar dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2013.

2. Mengikuti Parade Tari Daerah se Provinsi Riau dan Mendapat Penyaji Terbaik I di Kostum dan penata Rias Tahun 2012.
3. Mengikuti Festival Lagu dan Tari Melayu se Kabupaten Pelalawan dan Mendapatkan Penyaji Terbaik III untuk Tari dan Penyaji Terbaik I untuk Musik pada tahun 2013.
4. Mengikuti Festival Pingat kejohanan Tari se Provinsi Riau dan mendapat penyaji Terbaik III Tahun 2013.
5. Mengikuti Parade Tari Daerah se Provinsi Riau dan mendapat Penyaji Terbaik I Tari, penyaji Terbaik I Musik tahun 2018.
6. Juara 3 Parade Lagu Daerah di Anjungan Idrus Tintin pada tahun 2019.
7. Kategori terbaik mengikuti Festival Tari Nusantara dalam ajang kegiatan Gentra Lestari Budaya Seindonesia pada tahun 2020.

Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan memiliki koreografer yang bernama Faizal Andri kelahiran Tembilahan pada tanggal 17 Juli 1988 tepatnya di daerah Desa Kuala Enok Riau. Faizal Andri pernah menuntut ilmu dari SD 006 Enok, MTSN 1 Enok, hingga SMA 1 Tembilahan Kota, S1 Universitas Islam Riau (UIR) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik). Ada beberapa karya yang dilahirkan oleh Faizal Andri di Sanggar Bina Tasik yaitu, Zapin Bono, Zapin Pengikat, Tari Pengantin dan masih banyak lagi karya-karya lainnya yang telah diciptakan Oleh Faizal Andri.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Tari *Olat Boso* Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang Nilai Estetika dalam Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau, penulis ingin membahas terlebih dahulu tentang Tari *Olat Boso*. Tari *Olat Boso* merupakan tarian yang memceritakan persiapan sebelum melaksanakan tradisi Mandi *Balimou*. Prosesi ini dilaksanakan ditepi sungai. Ini umumnya dilakukan oleh masyarakat melayu baik itu Riau maupun kepulauan ataupun masyarakat melayu lainnya, namun pada masyarakat Melayu Pelalawan khususnya prosesi ini dinamakan prosesi Tari *Olat Boso*. Tarian ini diciptakan pada tahun 2018. Tari *Olat Boso* ini di tarikan secara kelompok dan menggambarkan kerjasama, kebersamaan untuk mempersiapkan prosesi Tari *Olat Boso*. Tarian ini mengangkat Gerak Silat Dasar yang dikreasikan.

Berdasarkan hasil Observasi penulis pada tanggal 7 Februari 2021, bahwa secara umum hubungan Tari *Olat Boso* dengan Nilai Estetika terletak pada bagian-bagian yang dibuat oleh koreografer seperti pada gerak, tata gerak, tata rias, property, kostum, dinamika, musik, iringan, dan pola lantai. Bagian ini merupakan bagian yang menjadi ketertarikan oleh penonton sehingga ini menjadi suatu bagian keindahan pada tari Mandi *Olat Boso*.



Gambar 4 : Wawancara penulis dengan Narasumber
(Dokumentasi : Ria Megawati,2021)

Tari *Olat Boso* ini dalam perkembangannya selalu berkaitan dengan budaya masyarakat, khususnya daerah-daerah berasakan budaya melayu. Situasi perkembangan ini menyebabkan munculnya gaya dan karakter tari yang saling memiliki perbedaan dan kekhasan pada daerah masing-masing, baik dari segi gerak, tata busana, tata rias, dan musik.

Dalam Tari *Olat Boso* ini memiliki nilai estetika atau disebut juga nilai keindahan. Nilai keindahan ini dapat dilihat dari ragam gerak dan musik yang seiring juga dengan balutan busana warna Hijau, Merah, dan Kuning dan keindahan paduan warna baik kain songket, selendang dan lainnya.

4.2.2 Nilai Estetika Tari *Olat Boso* Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Menurut Djelantik (1999:17-18) Nilai estetika yaitu semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian

memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Teori ini digunakan sebagai instrument pengamatan. Ketiga syarat keindahan tersebut akan dibahas dibawah ini :

4.2.2.1 Wujud Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Menurut Djelantik (1999: 17), Wujud mempunyai arti yang lebih luas daripada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gendang, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Baik wujud yang nampak mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisis.

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Berdasarkan hasil Observasi peneliti pada tanggal 7 Februari 2021, bahwa wujud tari *Olat Boso* ini salah satunya terletak pada bagian gerak dasar silat, gerak zapin, dan gerak putar yang dikreasikan sesuai keadaan aktifitas tari *Olat Boso* sehingga, memiliki keindahan tersendiri pada tari *Olat Boso* tersebut .

4.2.2.1.1 Bentuk Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Provinsi Riau.

Djelantik (1999 : 19). Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan

yang tidak tampak secara kongkrit (abstrak), yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Februari 2021, bentuk pada tari *Olat Boso* adalah tari berkelompok karena tarian ini dilakukan oleh beberapa orang, selain itu hal ini juga dapat dilihat dari gerak tari yang tidak selalu sama namun saling berhubungan sehingga memiliki keindahan tersendiri pada tari *Olat Boso* tersebut.

4.2.2.1.1.1 Nilai Estetika Gerak Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Provinsi Riau.

Menurut Soedarsono (1997: 56) yang mengatakan bahwa, substansi baku dari tari adalah gerak. Gerak merupakan unsur yang paling dominan dan utama di dalam sebuah tari bahkan tari tidak akan pernah terwujud tanpa adanya gerak dari penari yang mendukung pertunjukan tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 7 Februari 2021, bahwa nilai estetika pada tari *Olat Boso* terletak pada bagian gerak yang dibuat dan dikembangkan melalui dasar gerak silat, zapin, lenggang dan gerak putar (sufi) sehingga menyesuaikan konsep dalam tari *Olat Boso*.

Tari *Olat Boso* memiliki perincian gerak yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu unsur ragam gerak dan deskripsi ragam gerak Tari *Olat Boso*. Gerakan yang terdapat dalam tari *Olat Boso* memiliki sifat yang lincah, dinamis, dan energi. Gerak dalam Tari *Olat Boso* dilakukan oleh beberapa bagian-bagian tubuh, yaitu : kepala, kaki, tangan, dan badan. Elemen-elemen tubuh tersebut dapat dikelompokkan kedalam unsur sikap dan unsur gerak dalam tari. Dalam sebuah karya tari sebuah gerak merupakan unsur terpenting dan pada setiap bagiannya

mempunyai beberapa ragam gerak yang dirangkai menjadi satu tarian yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi, ia mengatakan bahwa :

“Dalam Tari *Olat Boso* ini menurut Ari Pandi gerak-gerak yang digunakan sudah dikreasikan seperti silat lalu dikembangkan lagi untuk menjelaskan keseharian dalam prosesi *Olat Boso*, sehingga tradisi *Olat Boso* dapat diungkapkan dalam bentuk tari kreasi”.

Dalam gerak terdapat tiga hal yang harus di perhatikan yakni ruang, waktu dan tenaga. Adapun ruang dalam tari yaitu volume ruang yang akan digunakan oleh penari dalam menari baik itu ruang yang besar, ruang yang sedang maupun ruang yang kecil. Waktu dalam tari adalah cepat atau lambatnya gerak yang di lakukan penari dalam tarian tersebut dan dapat dibedakan menjadi dua yaitu irama dan ritme atau tempo. Sedangkan tenaga adalah kekuatan yang dikeluarkan sangat menentukan keberhasilan gerak yang dihasilkan dalam suatu tarian.

Berikut ini adalah ragam gerak Tari *Olat Boso*. Gerakan-gerakan inti yang menjadi kunci keindahan pada gerak Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Provinsi Riau dapat dijelaskan dari nama-nama ragam yang disertai dengan deskripsi gerak peragam kemudian keterangan hitungan atau ketukan gerak dan gambar foto sikap, serta nilai estetika dari gerak Tari *Olat Boso*.

A. Ragam Gerak Silat

Gerak silat adalah gerakan yang dilakukan pada Tari *Olat Boso*. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4x8

a. Nilai estetika Ragam Gerak Silat

Gerak Silat adalah gubrakan awal yang dilakukan pada Tari *Olat Boso*. Gerakan ini dilakukan oleh penari laki-laki.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Februari 2021, adapun nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada ragam gerak silat ini adalah terletak pada gerakan tangan dan dasar kaki kuda-kuda. Dengan penggunaan gerak tangan yang tegas dan tajam dengan ruang gerak yang besar akan memberikan kesan dinamis pada gerakan silat yang dilakukan oleh penari laki-laki. Adapun pada gerak perempuan, gerakan yang dilakukan yaitu petik bunga. Dalam hal ini gerak petik bunga memberikan kesan yang lembut sehingga tampak indah dan menarik. Dengan posisi duduk gerak pergelangan tangan yang sederhana dalam hal proses persiapan memberikan kesan manis dan sesuai dengan karakter penari perempuan yang cantik. Pada ragam gerak silat ini, tidak ada makna tersendiri namun hanya menggambarkan karakter penari melalui gerak yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, yang mengatakan bahwa :

“Dalam Tari *Olat Boso* terdapat beberapa gerak silat dengan tujuan untuk memberikan kesan disetiap gerakannya. Gerakan silat ini dilakukan oleh penari laki-laki dengan sikap badan kuda-kuda dan penari perempuan dengan gerakan petik bunga. Untuk nilai estetika yang terdapat pada masing-masing gerakannya, gerak silat memberikan kesan gagah pada penari laki-laki dengan gerakan tangan yang tajam dan gerakan petik bunga untuk penari perempuan memberikan kesan lembut dan menarik”.

b. Deskripsi Ragam Gerak Silat

1. 1x8 pertama
 - Penari Laki-laki
 - a) Penari laki-laki melakukan gerakan 1x8 dengan sikap badan sedikit rendah dengan kedua tangan dikepal dan di ayun, posisi kaki merapat dan mendak.
 - b) Posisi badan rendah (level sedang).
 - c) Tenaga yang digunakan sedang.
 - d) Pandangan mengarah depan penonton.
 - e) Gerakan dilakukan dengan tempo sedang dan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari berada pada satu posisi.



Gambar 5. Ragam Gerak Silat

(Dokumentasi : Ria Megawati,2021)

2. 1x8 kedua
 - Penari Laki-laki
 - a) Penari laki-laki melakukan gerakan 1x8 dengan sikap badan berdiri dengan tangan dikepal dan di ayun kekiri dan kekanan secara bergantian seirama dengan gerak kaki.

- b) badan sedang (level sedang)
- c) Tenaga yang digunakan sedang
- d) Pandangan mengarah ke depan
- e) Gerakan dilakukan dengan tempo cepat ruangan gerak kecil karena penari berada pada posisi.



Gambar 6. Ragam Gerak Silat

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

- 3. 1x8 ketiga
 - Penari Laki-laki
 - a) Penari laki-laki melakukan gerakan 1 sampai 4 dengan sikap badan berdiri dan kaki kuda-kuda, tangan kanan bengkok ke kiri dan tangan kiri menahan di pinggang. 1 sampai 4 berikutnya sikap badan tetap berdiri dan kaki kuda-kuda, tangan diayunkan kekiri dan kekanan secara bersamaan.
 - b) Posisi badan sedang (level sedang)
 - c) Tenaga yang digunakan kuat

- d) Pandangan 1 sampai 4 pertama mengarah ke samping kiri sedangkan 1 sampai 4 berikutnya mengarah kekiri dan kekanan.
- e) Gerakan dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak kecil.



Gambar 7. Ragam Gerak Silat

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

- 4. 1x4 keempat
- Penari Laki-laki

- a) Penari laki-laki melakukan gerakan 1x8 dengan sikap badan duduk kedua tangan diayunkan ke bawah dan ke atas secara bergiliran, posisi tangan yang mengarah kebawah saling bertemu sedangkan, posisi tangan berikutnya tangan kiri mengarah ke atas, tangan kanan mengarah ke bawah membentuk diagonal dengan telapak tangan dibuka.
- b) Posisi badan rendah (level sedang)
- c) Tenaga yang digunakan kuat
- d) Pandangan mengarah kebawah dan keatas
- e) Gerakan dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak kecil karena penari tetap pada posisi





Gambar 8. Ragam Gerak Silat
(Dokumentasi : Ria Megawati,2021)

B. Ragam Gerak Lenggang

a. Nilai Estetika Gerak Lenggang

Gerak lenggang adalah salah satu gerak dasar dan gerakan yang digunakan pada Tari *Olat Boso*. Gerakan ini dilakukan sebagai gerak transisi yang dilakukan sebanyak 3x8.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, nilai keindahan yang terletak pada gerak lenggang ini terlihat pada ayunan tangan dan gerak langkah pada kaki serta ekspresi pada penari. Gerakan lenggang ini, hanya berfungsi sebagai gerak transisi menuju gerak selanjutnya, gerakan lenggang ini hanya dilakukan dengan satu tangan kanan dan ayunan tangan digerakan setinggi perut keatas dan kebawah. Akibat dari gerakan tangan tersebut ekspresi atau mimik wajah penari yang bermain saling tersenyum sehingga menjadi satu kesatuan gerak yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa :

“Gerak lenggang pada bagian ini berfungsi sebagai transisi pada tarian. Meskipun sebagai gerak transisi jika penari melakukannya dengan tidak total maka gerakannya terlihat kurang menarik. Tidak ada makna pada gerakan ini, memang dibuat sebagai transisi pengantar menuju gerak selanjutnya. Menurut Ari Pandi untuk nilai estetikanya terletak pada bagaimana penari melakukan gerakan lenggang itu sendiri, kalau mereka melakukan dengan gerakan yang total, lalu keluwesan badan saat melakukannya kemudian ekspresi mereka juga bermain akan membuat gerak lenggang ini menjadi indah dan menarik walaupun hanya sebagai sebuah transisi gerakan.”

b. Deskripsi Ragam Gerak Lenggang

Pada gerak lenggang ini penari melakukan gerakan sebanyak 3x8 yang dilakukan oleh penari perempuan dengan bentuk gerak yang sama.

- Penari Perempuan
 - a) Penari perempuan melakukan gerakan lenggang 3x8 dengan sikap badan berdiri menuju posisi selanjutnya,.
 - b) Posisi badan tinggi (level tinggi)
 - c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Pandangan mengarah ke depan menuju posisi selanjutnya
 - e) Gerakan dilakukan dengan tempo cepat dan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah posisi.



Gambar 9. Ragam Gerak Lenggang

(Dokumentasi : Ria Megawati,2021)

C. Ragam Gerak Zapin

Gerak zapin adalah gerak yang dilakukan oleh dua penari (berpasangan) pada Tari *Olat Boso*.

a. Nilai Estetika Ragam Gerak Zapin

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, nilai keindahan yang dapat dilihat pada gerakan zapin ini adalah ketika penari laki-laki dan perempuan melakukan gerak zapin dengan tangan diayunkan secara bersamaan kaki melangkah dengan bentuk gerakan titian batang, badan berlenggak lenggok sehingga, ketika gerakan ini dilakukan secara serentak dan rapi maka akan menjadi lebih kelihatan menarik dan indah. Makna pada gerakan ini adalah persiapan menuju sembah ke rakyat yang melaksanakan *mandi balimou*. Dalam arti gerakan zapin ini dilakukan sejalan menuju transisi. Dengan tata rias cantik dan

ekspresi wajah yang tersenyum penari lebih tampak indah melakukan gerakan zapin ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa :

“Gerak berpasangan atau gerak yang dilakukan oleh penari dilakukan dengan gerak zapin yang sudah dikreasikan yang ada pada Tari *Olat Boso*. Makna yang ada pada gerakan ini adalah persiapan menuju Mandi *Balimou* sesuai konsep karya yang dibuat pada prosesi tari *Olat Boso*. Nilai keindahan yang terdapat pada gerakan zapin ini dilihat dari kecantikan penari perempuan dan gagahnya penari laki-laki dengan menunjukkan gerak tangan kaki dan lenggak lenggok tubuh yang mereka gerakan.”

b. Deskripsi Ragam Gerak Zapin

1. 1x8 pertama

- Penari Laki-laki
 - a) Penari laki-laki bergerak 1x8 berdiri menghadap penari perempuan dengan tangan dibuka ke samping kanan sejalan memegang properti. Selanjutnya kaki melangkah kedepan membentuk gerak silang (titian batang).
 - b) Posisi badan sedikit rendah (level sedang)
 - c) Tenaga yang digunakan lemah
 - d) Pandangan mengarah ke arah penari perempuan selanjutnya mengarah ke depan
 - e) Gerakan dilakukan dengan tempo lambat dan ruang yang digunakan luas karena penari melakukan gerak menuju ke depan.
- Penari Perempuan
 - a) Penari perempuan bergerak 1x8 berdiri menghadap penari laki-laki dengan tangan dibuka ke samping kanan sejalan memegang properti.

Selanjutnya kaki melangkah kedepan membentuk gerak silang (titian batang).

- b) Posisi badan sedikit rendah (level sedang)
- c) Tenaga yang digunakan lemah
- d) Pandangan mengarah ke arah penari property.
- e) Gerakan dilakukan dengan tempo lambat dan ruang yang digunakan luas karena penari melakukan gerak menuju ke depan.



Gambar 10. Ragam Gerak Zapin

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021

2. 1x8 kedua

- Penari Laki-laki
 - a) Penari laki-laki melakukan gerak 1x8, berputar menghadap penari perempuan, posisi tangan turun kebawah. Selanjutnya transisi kebelakang penari perempuan dan melangkah kedepan, kaki di silang posisi tangan membentuk salam.
 - b) Posisi badan sedikit rendah (level sedang)

- c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Pandangan menghadap penari perempuan selanjutnya mengarah kedepan.
 - e) Gerakan dilakukan dengan tempo lambat dan ruang gerak yang digunakan luas karena penari melakukan gerak berpindah posisi.
- Penari Perempuan
 - a) Penari perempuan melakukan 1x8, berputar menghadap kiri penonton sambil memegang properti, posisi tangan berada dibawah. Selanjutnya menghadap kedepan dan melangkah kedepan, kaki di silang posisi tangan memegang properti.
 - b) Posisi badan sedikit rendah (level sedang)
 - c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Pandangan menghadap penari laki-laki selanjutnya mengarah kedepan.
 - e) Gerakan dilakukan dengan tempo lambat dan ruang gerak yang digunakan luas karena penari melakukan gerak berpindah posisi.



Gambar 11. Ragam Gerak Zapin

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

D. Ragam Gerak Putar (sufi)

Gerak putar adalah gerak penutup atau gerak ending yang digunakan pada Tari *Olat Boso*. Gerak putar ini dilakukan oleh penari laki-laki dan dilakukan sebanyak 2x8 secara bersamaan, dan seterusnya dilakukan sebanyak 2x8 oleh satu penari laki-laki sebagai akhir gerak dari ending Tari

Olat Boso. Sikap badan saat melakukan gerakan ini yaitu berputar pada satu titik, dengan posisi badan tegak lurus dan tangan dibuka sambil memegang properti.

a. Nilai Estetika Ragam Gerak Putar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, adapun nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada ragam gerak putar (sufi) ini adalah terletak pada gerakan badan, kepala, tangan dan kaki. Apabila keempat bagian ini dilakukan secara konsisten, jelas serta kokoh akan memberikan kesan dinamis pada gerakan putar yang dilakukan oleh penari laki-laki. Pada ragam gerak putar ini menggambarkan makna kebahagiaan akan selesainya semua prosesi pada Tari *Olat Boso*, sekaligus menggambarkan karakter penari melalui gerak yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Aripandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Dalam Tari *Olat Boso* menurut Aripandi, memasukkan sedikit gerak putar untuk memberikan kesan dinamis dan variasi dalam gerakannya. Gerakan putar ini dilakukan oleh penari laki-laki dengan sikap badan tegak lurus. Adapun makna yang terkandung pada gerakan ini ialah melambangkan kebahagiaan sebagai akhir dari prosesi Tari *Olat Boso*. Selain itu, juga menggambarkan karakter penari melalui gerakannya. Untuk nilai estetikanya terdapat pada masing-masing gerakannya sendiri, gerak putar memberikan kesan menarik, dan sesuatu yang lincah pada gerakan sehingga memberikan kesan gagah pada penari laki-laki serta memberikan kesan yang dinamis.”

4.2.3 Nilai Estetika Tata Rias Pada Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina

Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau.

Menurut Soerdasono (1977:61) Kostum dan Tata Rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat, dan teliti, tata

rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

Bersadarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, dalam Tari *Olat Boso* nilai keindahan pada tata rias atau makeup penari dapat dilihat dari riasan cantik yang digunakan pada penari perempuan. Dengan perpaduan warna dari *eye shadow* yang cerah. Lipstik merah merona, *blush on* berwarna pink, alis tegas tapi tetap lembut dan tatapan mata yang tegas dari bulu mata dan *eyeliner* menjadikan karakter penari perempuan dalam tari *Olat Boso* ini menjadi sangat cantik dan menarik dengan riasan yang cantik ini menjadikan penari tari *Olat Boso* ini menjadi lebih cantik, menari dan memenuhi karakter sebagai perempuan dalam tarian ini.

4.2.3.1 Tata Rias Wajah

Tata rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari, karena perhatian wajah penari menjadi hal yang paling peka dihadapan penonton. Pada Tari *Olat Boso*, tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik untuk penampilan panggung. Berikut adalah gambar bahan-bahan yang digunakan beserta keterangan untuk merias wajah penari.



Gambar 12. Alat dan Bahan Rias Wajah

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Gambar di atas menunjukkan gambar dari alat dan bahan rias wajah yang digunakan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam merias wajah penari yaitu :

1. Wajah penari dibersihkan menggunakan kapas dan toner sebagai penyegar diwajah.
2. Wajah penari kemudian di aplikasikan pelembab agar makeup tahan lama.
3. Kemudian wajah penari diberi alas bedak atau *foundation* lalu diratakan keseluruh wajah dengan menggunakan kuas ataupun *beuty blender*.
4. Setelah itu diberi shading berwarna coklat untuk mempertegas garis pipi pada penari dan mempertegas hidung agar terlihat lebih mancung.
5. Lalu wajah penari diberi bedak tabur disesuaikan dengan warna kulit agar menyatu dan terlihat cantik.
6. Setelah diberi bedak tabur lalu di beri bedak padat lalu diratakan keseluruh bagian muka.
7. Lalu membentuk alis dengan menggunakan pensil alis .
8. Mata penari diberi *eye shadow* dengan warna yang diinginkan dan disesuaikan dengan tema tarian.
9. Setelah itu diberi *eye liner* guna untuk mempertegas bagian kelopak mata.
10. Selanjutnya mata penari diberi bulu mata palsu.

11. Terakhir pipi penari diberi *blush on* dan bibir diberi lipstick berwarna merah agar penari terlihat menarik.

Proses rias wajah pada penari di atas hanya dilakukan untuk penari perempuan saja agar memperoleh kesan cantik dan sesuai dengan karakter yang digunakan dalam Tari *Olat Boso*.

Tata Rias berfungsi sebagai penyempurnaan dalam Tari *Olat Boso* agar terlihat karakter dari seorang penari. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, dalam Tari *Olat Boso* nilai keindahan pada tata rias atau makeup penari dalam dilihat pada riasan cantik yang digunakan pada penari perempuan. Dengan perpaduan warna dari *eye shadow* yang cerah, lipstick merah merona, *blish on* berwarna pink, alis tegas namun tetap terlihat lembut, bulu mata yang mempertegas bentuk mata dan *eyeliner* yang memperindah menjadikan karakter penari dalam tari *Olat Boso* ini menjadi sangat cantik dan menarik dan memenuhi karakter penari perempuan dalam tarian ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa :

“Dalam hal tata rias Tari *Olat Boso* ini keindahannya dapat dilihat pada riasan cantik yang ada pada penari. Rias atau Makeup cantik ini sangat menunjang penampilan penari dan memperkuat karakter tokoh dalam tari *Olat Boso*”.



Gambar 13. Tata Rias Wajah Penari Perempuan

(Dokumentasi : Ria Megawati 2021)

Sedangkan untuk penari laki-laki riasan yang digunakan tidak berlebihan hanya menggunakan bedak, dan sedikit lipstick agar tidak terlihat pucat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa :

“Dalam hal tata rias, Tari *Olat Boso* ini menggunakan riasan cantik untuk penari perempuan sedangkan penari laki-laki hanya menggunakan sedikit bedak dan sedikit lipstick agar tidak terlihat pucat”



Gambar 14. Tata Rias Penari laki-laki

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

4.2.3.2 Tata Rias Rambut

Selain tata rias wajah, di dalam tari *Olat Boso* ini juga menggunakan tata rias rambut. Adapun tata rias rambut yang digunakan antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda dan disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan dalam tarian ini.

1. Tata Rias Rambut Penari Perempuan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 7 februari 2021, pada Tari *Olat Boso* penari perempuan menggunakan tata rias rambut berupa sanggul yakni sejenis sanggul Dewi. Dimanakan sanggul dewi karena penggunaan sanggul ini dapat menjadikan sosok Wanita melayu Wanita bersahaja, cantik dan rendah hati. Selain itu penggunaan sanggul ini juga dimaksudkan agar karakter Wanita dalam tarian ini sesuai dengan wanita – wanita melayu pada zaman dahulu yang tetap anggun meskipun menggunakan sanggul dan tujuannya juga memberikan kerapian dan kenyamanan disaat menggunakan aksesoris lain pada kepala.

Selain sanggul dewi, aksesoris yang digunakan bunga matahari berwarna kuning dan merah lalu ditambah dengan tempelan borkat berwarna kuning emas,. Penggunaan bunga, tempelan borkat sebagai aksesoris ini bertujuan agar menambah kesan cantik dari penari perempuan pada Tari *Olat Boso*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 februari 2021, ia mengatakan.

“ Aksesoris kepala yang gunakan itu ada sanggul dewi, bunga matahari, tempelan borkat dan, ini dipakai sebagai aksesoris kepala agar menambah kesan cantik dari penari perempuan pada Tari *Olat Boso*. ”

Adapun contoh dari gambar sanggul dewi, bunga matahari dan tempelan borkat adalah sebagai berikut:



Gambar 15. Sanggul Dewi

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Gambar 16. Bunga Matahari

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)



Gambar 17. Tempelan Borkat

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Adapun proses tahapan – tahapan yang dilakukan dalam tata rias rambut penari perempuan sebagai berikut:

1. Ikat rambut penari dengan menggunakan karet gelang kemudian digulung dan dijepit menggunakan jepit lidi.
2. Pasang sanggul dewi di atas kepala hingga kuat dan rambut – rambut di sekitar sanggul yang belum rapi dirapikan menggunakan hairspray.
3. Setelah sanggul terpasang dengan baik barulah memasang aksesoris yaitu tempelan borkat berwarna kuning emas di sekeliling sanggul lalu borkat di depan kanan sanggul dan terakhir bunga matahari berwarna kuning dan merah dipasang dibagian belakang sanggul.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 7 februari 2021, hasil dari tata rias rambut penari perempuan pada Tari *Olat Boso* dapat dilihat dari nilai estetik atau keindahannya terletak pada tampilan akhir penari yang terlihat sangat cantik seperti gadis melayu yang sesuai dengan

karakter tokoh wanita dalam Tari *Olat Boso*. Penggunaan sanggul dewi memberikan kesan kental akan tradisi, aksesoris bunga yang diletakkan di belakang sanggul memberikan kesan cantik, anggun dan menutupi tengkuk pada penari perempuan, karena perempuan identik, dengan bunga. Dengan penampilan penari perempuan dengan tata rias rambut yang demikian, penampilan penari perempuan pada Tari *Olat Boso* akan terlihat sangat cantik dan menarik namun masi tetap berpegangan pada tradisi.



Gambar 18. Hasil Tata Rias Rambut Perempuan Tampak Depan

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)



Gambar 19. Hasil Tata Rias Rambut Penari Perempuan Tampak Samping Kanan
(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)



Gambar 20. Hasil Tata Rias Rambut Penari Perempuan Tampak Samping Kiri
(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

2. Tata Rias Rambut Penari Laki – Laki

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 febuari 2021, pada Tari *Olat Boso* penari laki – laki menggunakan aksesoris yang

sederhana namun tetap terlihat gagah dan menarik. Untuk tata rias rambut penari laki – laki menggunakan tanjak berwarna hitam kuning corak. Penggunaan tanjak berwarna hitam kuning corak ini bermakna untuk menambah kesan tradisi. Bros berwarna emas diletakkan di depan peci atau kopiah yang bertujuan untuk menambahkan kesan mewah namun tidak berlebihan saat penampilan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 febuari 2021, ia mengatakan bahwa:

“Untuk tata rias kepala laki – laki penari laki – laki memakai peci hitam yang diberi bros berwarna emas ini bermakna untuk *menambah* kesan tradisi.”

Adapun aksesoris pelengkap untuk tata rias rambut laki – laki pada Tari

Olat Boso:



Gambar 21 . Tanjak dan Bros

(Dokumentasi : Ria Megawati,2021)



Gambar 22. Bros Berwarna Merah Emas

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Penggunaan aksesoris tanjak dan bros pada tata rias rambut laki – laki sudan diberikan sentuhan kreatifitas agar terlihat lebih menarik, gagah dan sesuai dengan karakter penari laki – laki pada Tari *Olat Boso*, sehingga mampu menarik perhatian penari perempuan saat penampilan.

Adapun proses tahapan dari tata rias kepala penari laki – laki pada tari *Olat Boso* sebagai berikut:

1. Tanjak berwarna hitam dan kuning corak dipakai di kepala penari laki – laki dengan senyaman mungkin
2. Setelah tanjak terpasang dengan rapi barulah bros bulat bewarna emas di pasangkan didepan peci atau kopiah tepat di bagian tengah yang nantinya terlihat tepat di atas penari laki – laki.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 februari 2021, dari hasil tata rias rambut penari laki – laki pada Tari *Olat Boso* dapat dilihat dari nilai estetika atau keindahannya terletak pada hasil akhir tata rias rambutnya, dimana dengan hasil tata rias demikian menambah kesan menarik,

gagah, rupawan, dari penari laki – laki pada Tari *Olat Boso*. Penggunaan tanjak menggambarkan unsur tradisi dari penari laki – laki pada Tari *Olat Boso*. Tampilan penari laki – laki tetap terlihat gagah dan tampan meskipun hanya dengan aksesoris yang sederhana. Sehingga sangat menunjang penampilan dari penari laki – laki pada Tari *Olat Boso*. Dengan tata rias penari laki – laki yang sudah diberikan sentuhan kreatifitas namun tetap berkaca pada tradisi akan menunjang dan memperkuat karakter penari laki-laki pada Tari *Olat Boso* yakni gagah, tampan dan menarik.

Adapun hasil dari tata rias rambut penari laki-laki pada Tari *Olat Boso* sebagai berikut:



Gambar 23. Hasil Tata Rias Rambut Laki-laki Tampak Depan

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)



Gambar 24. Hasil Tata Rias Rambut Laki-laki Tampak Samping

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

4.2.4 Nilai Estetika Tata Busana Pada Tari Olat Boso di sanggar bina tasik kabupaten pelelawan provinsi riau.

Menurut Soedarsono (1997:61) kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu Garapan tarian. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

4.2.4.1 Tata Busana Penari Perempuan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 febuari 2021, tata busana yang dipakai oleh penari perempuan pada Tari *Olat Boso* ini adalah kebaya labuh Panjang berwarna hijau, menggunakan songket panjang berwarna merah yang panjangnya hingga mata kaki, dan menggunakan ikat pinggang berwarna merah corak yang diletakkan pada pinggang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Kostum penari perempuan yang digunakan adalah kebaya labuh Panjang berwarna hijau, karena kostum ini sudah di kreasikan seiring perkembangan dan paduan warna melayu, dengan bawahannya songket Panjang berwarna merah yang panjangnya hingga mata kaki.”

Penggunaan busana penari perempuan disesuaikan dan diadopsi dengan suasana prosesi tari *Olat Boso* pada masyarakat melayu kabupaten pelelawan khususnya. Selain itu penggunaan busana penari perempuan dengan menggunakan kebaya labuh, songket Panjang dan ikat pinggang juga dimaksudkan agar bisana yang digunakan sesuai dengan tema tarian sehingga mampu menunjang penampilan penari perempuan pada Tari *Olat Boso* ini.

Berikut bagian-bagian busana atau kostum yang digunakan oleh penari perempuan dalam Tari *Olat Boso*:

1. Kebaya labuh

Busana yang digunakan dalam Tari *Olat Boso* yaitu kebaya labuh dengan berwarna hijau. Dinamakan kebaya labuh karena dulunya masyarakat melayu Sebagian besar adalah keturunan orang-orang Malaysia, dan baju tersebut kerap kali dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman baju tersebut terus berkembang dan tetap ada hingga saat ini menjadi salah satu busana tradisional melayu riau dan bahkan menjadi andalan pada penampilan-penampilan tari ileh seniman-seniman melayu riau.

Motif yang digunakan dalam bahan kebaya labuh adalah warna dasar hijau polos. Ini dipilih dikarenakan menunjang penampilan agar terlihat cantik sebab dahulunya sesederhana apapun pakaian yang digunakan oleh perempuan selalu tampak rapi dan cantik dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun warna hijau dalam busana tersebut memiliki makna keceriaan, indah dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 febuari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Baju yang penata tari pakai untuk Tari *Olat Boso* ini yaitu baju kebaya labuh dengan berwarna hijau. Penata tari memilih desain ini karena dulunya wanita melayu sering menggunakan kebaya labuh terkhususnya dalam mengikuti pesta rakyat dan prosesi-prosesi pada penampilan yang menggambarkan keceriaan.



Gambar 25. Baju Kebaya

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

2. Songket Panjang

Pada Tari *Olat Boso* bawahan menggunakan songket panjang berwarna merah yang panjangnya hingga mata kaki. Penggunaan songket Panjang disesuaikan dengan konsep dan Gerakan yang ada di dalam Tari Olat Boso ini. Dengan menggunakan songket Panjang gerak kaki dan liuk tubuh penari perempuan lebih leluasa dan lebih aktif. Sehingga Gerakan yang ada di dalam Tari *Olat Boso* akan terlihat dengan jelas sesuai konsep yang sudah dikreasikan.

Berdasarkan hasil wawancara panulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 febuari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Untuk pasangan baju kebaya labuh penata tari memakai songket dengan model belah samping. Penata tari memilih model songket dengan belah samping karena agar gerak kaki dan pinggul penari perempuan menjadi lebih leluasa.”



Gambar 26. Songket

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

3. Ikat pinggang (bengkung)

Pada Tari *Olat Boso* penari menggunakan ikat pinggang atau bengkung. Ikat pinggang yang digunakan yaitu ikat pinggang yang berwarna merah. Ikat pinggang menjadi salah satu bagian yang harus selalu ada di dalam kostum atau busana yang digunakan pada tarian. Hal ini dikarenakan agar para penari perempuan khususnya terlihat anggun dan membantu kekuatan perut dalam penampilan.

Berdasarkan hasil wawancara panulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 febuari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Ikat pinggang yang penata tari pakai berwarna merah dengan kebaya labuh dan songket Panjang. Didalam Tari *Olat Boso* ikat pinggang menjadi bagian yang harus selalu ada didalam busana atau kostum yang digunakan.”



Gambar 27. Ikat Pinggang

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

4. Aksesoris

Selain busana atau kostum utama yang digunakan oleh penari perempuan pada Tari *Olat Boso*, penari perempuan juga menggunakan beberapa aksesoris yang dapat menunjang penampilan dari busana atau kostum yang digunakan agar terlihat menjadi lebih cantik, indah dan menarik. Aksesoris yang digunakan yaitu bros berwarna emas.

Adapun aksesoris yang digunakan penari perempuan pada Tari *Olat Boso* yaitu:



Gambar 28. Bros Emas

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Adapun tata cara yang digunakan untuk memakai busana atau kostum penari perempuan pada Tari *Olat Boso* yaitu:

1. Memakai baju kebaya labuh terlebih dahulu.
2. Kemudian memasang songket Panjang dengan baik dan benar.
3. Setelah menggunakan baju dan songket, barulah memasang ikat pinggang dan diperkuat dengan mengenakan peniti.

4. Setelah itu barulah bros berwarna emas dipasangkan di depan dada.

Berdasarkan hasil observasi wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 febuari 2021, dari keseluruhan bagian-bagian dari busana atau kostum yang digunakan pada Tari *Olat Boso*, dapat dilihat nilai keindahan atau estetika dari busana penari perempuan yaitu dimulai dari penggunaan baju kebaya labuh dengan berwarna ungu. Penggunaan baju kebaya labuh tersebut memberikan kesan sederhana namun terlihat cantik apalagi dilengkapi dengan riasan wajah yang cantik dan sangat mendukung. Lalu songket Panjang berwarna merah yang panjangnya hingga mata kaki. Penggunaan baju kebaya labuh, songket Panjang dan ikat pinggang penari sangat berpengaruh pada penampilan penari perempuan pada Tari *Olat Boso*, dimana setiap gerak mulai dari badan, pinggul dan kaki penari menjadi terlihat lebih cantik dan lebih aktif sehingga nilai estetika dan keindahan gerakanya lebih terlihat dan sesuai dengan karakter penari perempuan pada Tari *Olat Boso* ini yaitu cantik, menarik dan lincah. Dilengkapi degan aksesoris dan digunakan yaitu kalung Mutiara, bros emas, dan anting-anting makin menambah kesan indah dan anggun pada penampilan penari perempuan dalam Tari *Olat Boso*.

Berdasarkan hasil wawancara panulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 febuari 2021, ia mengatakan bahwa:

“Menurut Ari Pandi nilai estetika yang terdapat pada kostum Tari *Olat Boso* pada penari perempuan terletak pada penggunaan baju kebaya

labuh, songket panjang dan bengkung yang dipakai. Dengan baju kebaya labuh berwarna hijau membuat penampilan penari terlihat manis, songket panjang yang berbelah samping membuat gerak kaki, badan dari penari jadi lebih kelihatan dan geraknya terlihat lebih aktif. Apalagi tari ini berkonsepkan prosesi adat, jadi dengan kostum seperti itu akan memberikan tampilan yang cantik, menggambarkan suasana kegiatan prosesi adat layaknya dalam kehidupan masyarakat melayu serta mendukung gerak penari agar terlihat lebih menarik.”

Berikut ini merupakan hasil tata busana lengkap penari perempuan pada Tari *Olat Boso*:



Gambar 29. Penampilan Tata Busana Lengkap Penari Perempuan

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

4.2.4.2 Tata Busana Penari Laki-laki

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, tata busana yang dilakukan oleh penari laki-laki pada Tari *Olat Boso* ini baju Teluk belanga berwarna kuning, bawahannya menggunakan celana panjang berwarna kuning, songket berwarna hitam yang panjangnya diatas lutut dengan corak warna Melayu (merah, kuning dan hijau). Dimaksudkan agar busana yang digunakan sesuai dengan tema tarian sehingga mampu menunjang penampilan penari laki-laki pada Tari *Olat Boso* ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan:

“ Kostum penari laki-laki yang penata Tari pakai itu baju Teluk belanga warna kuning dengan celana panjang berwarna kuning dan songket berwarna hitam motif garis warna merah, kuning dan hijau, karena identik dengan laki-laki pada masyarakat melayu.”

Berikut bagian-bagian busana atau kostum yang digunakan oleh penari laki-laki dalam Tari *Olat Boso*:

1. Baju Teluk belanga dan celana Panjang

Busana yang digunakan dalam tari *Olat Boso* yaitu baju teluk belanga kuning. dinamakan baju teluk belanga karena baju tersebut memiliki kerah baju dan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. baju Teluk belanga ini dipasangkan dengan celana panjang yang juga memiliki warna sama yaitu warna kuning. seiring dengan perkembangan zaman baju tersebut terus berkembang dan tetap ada hingga saat ini menjadi salah satu busana tradisional Melayu Riau bahkan menjadi

desain utama untuk seniman khususnya dalam pembuatan kostum atau busana.



Gambar 30. Baju Teluk Belanga

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)



Gambar 31. Celana Panjang

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

2. Songket

Songket juga digunakan menjadi salah satu bagian dalam busana atau kostum yang dipakai oleh penari laki-laki pada Tari Olat Boso. tongkat yang digunakan yaitu songket dengan berwarna kuning bercorak

Melayu berwarna merah, kuning dan hijau dan diletakkan di bawah perut atau pinggang seperti memasang kain sarung sehari-hari.



Gambar 32. Songket

(Dokumentasi : Ria Megawati,2021)

Songket menjadi salah satu bagian yang harus selalu ada di dalam kostum atau busana yang digunakan. Hal ini dikarenakan dulunya dalam tradisi atau proses adat, laki-laki selalu menggunakan songket atau sarung dan sebuah dan sudah menjadi ketetapan dari masyarakat melayu Riau Kabupaten Pelalawan khususnya, maka dari itu dari Tari *Olat Boso* juga menggunakan songket sebagai salah satu pelengkap yang wajib dan harus ada di dalam tarian.

Adapun tata cara yang digunakan untuk memakai busana atau kostum penari laki-laki pada Tari *Olat Boso*:

1. Pertama memakai baju Teluk belanga atau cekak musang terlebih dahulu dan juga celana panjang dengan baik dan benar.

2. Lalu memasang songket seperti memakai sarung kemudian diperkuat dengan menggunakan peniti. Dan juga memasang sarung yang dipasang diluar songket.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, dari keseluruhan bagian-bagian busana atau kostum yang digunakan pada Tari *Olat Boso* dapat dilihat nilai keindahan atau estetika dari busana penari laki-laki pada Tari *Olat Boso* Yaitu dimulai pada penggunaan baju Teluk belanga berwarna kuning. Penggunaan baju Teluk belanga memberikan kesan sederhana namun terlihat gagah, indah, mengikuti perkembangan namun tetap kental akan tradisi. Penggunaan baju Teluk belanga dengan celana panjang ini sangat berpengaruh pada penampilan laki-laki pada Tari *Olat Boso*, dimana setiap gerakan yang dilakukan oleh penari akan terasa efektif, lincah dan lebih aktif, karena dalam tarian ini penari laki-laki dituntut sangat aktif dalam melakukan gerakan lagi di saat menggunakan properti. dengan menggunakan kostum seperti ini akan memaksimalkan gerak penari sehingga nilai estetika atau keindahan gerakanya ataupun busananya lebih terlihat dan sesuai dengan karakter penari laki-laki dari tari *Olat Boso* ini yaitu gagah dan aktif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Menurut Ari Pandi nilai estetika yang terdapat pada kostum penari laki-laki terletak pada penggunaan baju Teluk belanga dan celana panjangnya. Bentuknya sederhana tapi terlihat gagah dan menarik dan tetap kental dengan tradisi. Dengan bentuk yang sederhana gerak tari menjadi terlihat aktif atau

lincah. Apalagi dalam tari ini peran laki-laki gerakannya aktif dan dengan kostum seperti itu akan mempermudah penari sehingga estetika atau keindahannya dapat terlihat.”

Berikut ini adalah penampilan dari hasil tata busana lengkap penari laki-laki pada Tari *Olat Boso*:



Gambar 33. Penampilan Tata Busana Lengkap Penari laki-laki

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 7 November 2021, dari tampilan secara keseluruhan kostum penari laki-laki dan penari perempuan dapat dilihat nilai keindahan atau estetika nya yaitu pada keserasian antara keduanya. Dengan kostum penari perempuan yang sangat cantik, anggun dan manis dilihat dari keseluruhan bagian-bagiannya yang sangat mendukung berpadu dengan kostum penari laki-laki yang sederhana namun tetap terlihat gagah, mewah dan tampan. Keduanya terlihat sangat serasi, dan sesuai dengan porsinya masing-masing dan tentunya sangat mendukung baik untuk gerak, suasana atau karakter yang diperankan di dalam Tari *Olat Boso*,

sehingga nilai keindahan ataupun estetika yang terkandung di dalamnya dapat terlihat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Kalau untuk kostum keseluruhan menurut saya nilai estetika yang terdapat pada kostum penari ini adalah keserasian antara keduanya. Dengan kostum penari perempuan yang manis dan cantik berpadu dengan kostum penari laki-laki yang sederhana terkesan mewah namun tetap gagah, sehingga keduanya terlihat sangat serasi dan sangat mendukung tampilan penari. ”

Adapun gambar penampilan tata busana lengkap penari perempuan dan laki-laki adalah sebagai berikut:



Gambar 34. Penampilan Tata Busana Lengkap Penari Laki-laki dan Perempuan

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

4.2.5 Nilai Estetika Properti Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau.

Properti menurut Soedarsono (1977: 58). Adalah perlengkapan yang tidak termasuk kedalam kostum, tidak pula perlengkapan pertunjukan, tetapi merupakan perlengkapan yang diikut sertakan dalam sebuah pertunjukan.

4.2.5.1 Properti

Properti merupakan hal yang sangat penting guna untuk menunjang kebutuhan dalam tari. properti juga dapat diartikan sebagai pelengkap serta pemanis dan juga sesuatu hal yang menjelaskan maksud yang sesuai dengan konsep dalam sebuah tari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Februari 2021, dalam Tari *Olat Boso* keindahan atau estetika properti dapat dilihat pada bentuk, warna serta penggunaannya oleh penari. Apabila bentuk dan warna dapat digunakan oleh penari secara baik maka ini akan menambah kesan indah, menarik dan tampak terlihat lebih memukau. Dengan properti yang digunakan secara baik serta perpaduan warna yang dibuat, ini menjadikan penari Tari *Olat Boso* tampak lebih cantik dan gagah.

Berikut bagian-bagian properti yang digunakan oleh penari dalam Tari *Olat Boso*:

1. Tudung Saji

Properti yang digunakan dalam Tari *Olat Boso* yaitu Tudung Saji yang berbentuk bulat dengan warna dasar Kuning ditambah motif bunga. Talam ini digunakan dengan maksud sebagai alat penghidang sesuai konsep yang dibuat dalam Tari *Olat Boso*, talam ini juga bisa digunakan oleh masyarakat melayu saat melakukan prosesi adat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Februari 2021, bawa properti yang digunakan secara baik serta perpaduan warna yang dibuat, ini menjadikan penari tari *Olat Boso* tampak lebih cantik dan gagah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Properti yang digunakan dalam tari Olat Boso adalah Tudung Saji berbentuk bulat dibawahnya dan diatasnya berbentuk segitiga berwarna kuning “ .



Gambar 35. Tudung Saji

(Dokumentasi : Ria Megawati,2021)

3. Kain

Pada Tari Olat Boso juga menggunakan kain tiga warna sebagai properti, kain ini dipilih dengan warna merah, kuning dan hijau polos. Kain ini berfungsi sebagai penutup Tudung Saji. Adapun makna atau maksud pada properti ini adalah menyesuaikan dengan konsep tari Olat Boso yang dilakukan oleh masyarakat melayu dalam prosesi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Februari 2021, kain menjadi salah satu bagian hal yang menarik dalam properti pada tarian Olat Boso, berfungsi sebagai penutup tudung saji.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ kain dengan warna merah kuning dan hijau ini menjadi properti penutup tudung saji pada Tari Olat Boso. ”



Gambar 36. Kain

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Menurut penata tari nilai estetika ataupun keindahan yang terdapat pada properti Tari *Olat Boso* terletak pada bentuk, warna serta penggunaannya oleh penari. Apabila bentuk dan warna dapat digunakan oleh penari secara baik maka ini akan menambah Kesan Indah, menarik

dan tampak terlihat lebih memukau. Dengan properti yang digunakan secara baik serta perpaduan warna yang dibuat, ini menjadikan penari Tari *Olat Boso* tampak lebih cantik dan gagah. Seterusnya pada properti kelambu digunakan pada akhir karya tari, ini juga menambah Kesan indah dan cantik apabila penari bisa melakukan dan memainkan properti tersebut.”

Berikut ini adalah hasil bentuk properti ungkap penari pada Tari Olat Boso:



Gambar 37. Tudung Saji Dan Kain

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

4.2.6 Nilai Estetika Musik (Iringan) Pada Tari Olat Boso Di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977: 46) musik adalah pengiring tari dalam sebuah tarian titip musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, tapi musik merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan dan dipisahkan. Musik dapat memberikan suatu Irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur

ritme atau tempo dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

Musik adalah unsur pendukung di dalam sebuah Tari. Kehadiran musik sebagai pengiring tari akan menarik perhatian para penonton dalam menyaksikan sebuah pertunjukan dan dengan adanya musik maka suasana akan lebih tersampaikan dan dirasakan oleh penari dan penonton. Hal ini karena kehadiran musik dalam tari sebagai unsur pendukung suasana di dalam sebuah Tari. Tari *Olat Boso* diiringi oleh seperangkat alat musik tradisional Melayu yang telah disusun menjadi sebuah pengiring musik tari. Musik atau iringan pada Tari *Olat Boso* diciptakan oleh Iswahyudi selaku komposer musik di sanggar Bina Tasik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Februari 2021, Tari *Olat Boso* diiringi oleh seperangkat alat musik yaitu: gendang atau bebano, Gong, biola, tambur, accordion, gambus, kompong, flute, darbuka, celo, gambus, nafiri dan juga dilengkapi dengan vokal.

Hasil wawancara penulis dengan Iswahyudi selaku penata musik pada Tari *Olat Boso* tanggal 7 Februari 2021, dia mengatakan bahwa:

“ Musik Tari *Olat Boso* digarap atau dibuat dengan menggunakan instrumen seperti biola, akordion, flute dan gambus serta beberapa perkusi seperti tambur, kompong, bebano, atau gendang dan darbuka. Serta beberapa perlengkapan alat pengiring suasana seperti gong. Musik Tari *Olat Boso* ini terinspirasi dari suasana dan keadaan meriah serta hiruk-pikuknya prosesi atau Tari *Olat Boso*. sehingga penata musik dapat membuat musik dari Tari *Olat Boso* sebagai pengiring Karya.”

Adapun alat musik yang digunakan pada Tari *Olat Boso* adalah sebagai berikut:

4.2.3.3 Gendang Silat



Gambar 38. Gendang Silat

Alat musik Gendang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu yang diberi selaput kulit asli kambing, yang menghasilkan bunyi-bunyian dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan atau bisa juga dengan rotan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibawah ini merupakan gambar gendang khas daerah petalang yang digunakan dalam Pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

2. Bebano



Gambar 39. Bebano

Bebano adalah gendang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan khas suku melayu. Bingkai berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Cara memainkannya yakni dipukul menggunakan tangan kosong, fungsi bebano dalam musik tari Sirih Besar yaitu sebagai Pengatur Tempo. Fungsi dari bunyi Gendang bebano yang dimainkan diawal bagian tari adalah sebagai memberikan pemberian kesan ketangguhan dan ketangkasan dari gerak Engku Hamidah. Sedangkan bunyi Gendang Bebano yang dimainkan pada pertengahan tarian hingga akhir yakni hanya sebagai pengatur tempo dan pemberian singkop atau tekanan nuansa silat maupun inan.

3. Kompang



Gambar 40. Kompang

Kompang merupakan sejenis alat musik tradisional yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Melayu pada umumnya. Hampir mirip dengan alat musik rebana, Kompang terbuat dari kayu dan kulit kambing. Kompang terdiri dari 40 berbagai ukuran. Ada yang berukuran garis pusat sepanjang 22.5 cm, 25 cm, 27.5 cm dan ada juga yang mencapai 35 cm, Kompang ini dimainkan dengan cara di pukul. Berdasarkan uraian diatas, Kompang yang digunakan dalam Pertunjukan Tari Nyanyian Panjang di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

4. Tambur



Gambar 41. Tambur

Alat musik tambur memiliki bentuk seperti gendang yang berukuran lebih besar, bagian pinggir dari alat musik tambur ini dihiasi dengan tali, bagian bawah dan atas alat musik ini dilapisi dengan kayu rotan yang berukuran lebih kurang 4 cm. Alat musik ini dimainkan dengan cara di pukul dengan stik sehingga menghasilkan bunyi. Berdasarkan uraian diatas, maka dibawah ini merupakan gambar Tambur yang digunakan dalam Pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

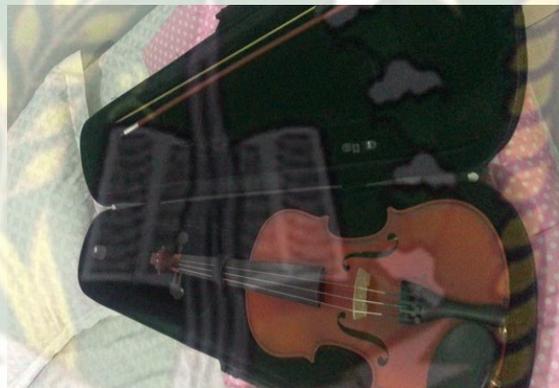
5. Gong



Gambar 42. Gong

Gong merupakan alat musik yang dibuat dari leburan logam dengan permukaan yang bundar . gong dapat digantung oada bingkai atau bias diletakkan pada permukaan yang lunak seperti tikar. Berdasarkan uraian diatas, maka dibawah ini merupakan gambar Gong yang digunakan dalam Pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

6. Biola



Gambar 43. Biola

Biola merupakan alat musik gesek yang dimainkan dengan cara digesek yang menggunakan sebuah kayu panjang berukuran kurang lebih 100 cm, alat musik biola ini terbuat dari kayu, bentuknya menyerupai gitar biola ini biasa nya warna coklat atau kuning kayu, ada juga bewarna merah, biru dan hitam. Berdasarkan uraian diatas, maka dibawah ini merupakan gambar Biola yang digunakan dalam Pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

7. Alto



Gambar 44. Alto

Alto adalah salah satu jangkauan suara dalam menyanyi yang lebih rendah dibawah suara sofran dan lebih tinggi dari suara tenor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibawah ini merupakan gambar Alto yang digunakan dalam Pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

8. Celo



Gambar 45. Celo

Celo adalah alat musik gesek, cara memainkan alat musik celo ini yaitu dengan digesekkan dawai yang ada pada celo menggunakan alat penggeseknya yang berbentuk seperti busur dan disebut “bow”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibawah ini merupakan gambar Celo

yang digunakan dalam Pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

9. Akordion



Gambar 46. Akordion

Alat musik acordion sama hampir sama dengan alat musik tiup, alat musik acordion dimainkan dengan cara ditarik sehingga memanjang dengan lekukanlekukannya pada saat di tarik maka pemain dapat langsung menekan nada sehingga mengeluarkan bunyi yang ingin diinginkan. Berdasarkan uraian diatas, maka dibawah ini merupakan gambar gendang panjang khas daerah petalang yang digunakan dalam Pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

10. Gambus



Gambar 47. Gambus

Gambus adalah alat musik petik, gambus dimainkan sambil di iringi gendang, Berdasarkan gambar diatas yang merupakan gambar gambus yang digunakan dalam Pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

11. Nafiri



Gambar 48. Nafiri

Nafiri adalah alat musik tradisional yang berasal dari provinsi riau yang bentuknya mirip dengan terompet. Alat musik ini menjadi salah

satu alat yang digunakan untuk mengiringi Pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

12. Darbuka



Gambar 49. Darbuka

Darbuka adalah alat musik perkusi sejenis gendang berbentuk seperti piala,, darbuka di mainkan dalam posisi duduk dengan bidang pukul berada disisi kanan tubuh. Darbuka juga menjadi salah satu alat yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan Tari *Olat Boso* di Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada musik atau iringan pada

13. Vocal

Musik pengiring Tari *Olat Boso* adalah musik yang berisikan lagu atau vocal yang dinyanyikan oleh salah satu pemain musik perempuan yang diiringi dengan alat musik. Vocal dalam Tari *Olat*

Boso berfungsi sebagai memperindah dan pelengkap dari iringan musik serta maksud dari tari tersebut dapat tersampaikan.

Adapun lirik vocal yang digunakan dalam tari Olat Boso adalah sebagai berikut :

Mintak petuah pade yang tue

Mintak petuah pade yang alim

Tanah terpalu tidaklah lembang

Hukum jatuh adat terletak

Hukum tipang adat tak terpandang

Mintak petuah pade yang tue

Mintak petuah pade yang alim

Adat sebenar-benar adat

Adat yang diadatkan

Adat yang turun darilah raje

Adat yang dating dari datuk

Adat yang cucur dari penghulu

Putus mufakat adat berubah

Bulat kate adat berganti

Sepanjang hari ie tak lekang

Adat yang bias dibuat-buat

Adat sebenar-benar adat..

Pada Tari *Olat Boso* juga terdapat nilai estetika atau keindahan dalam segi musik atau iringan. Berdasarkan Observasi penulis yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2021, nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada musik pada tari *Olat Boso* ini dapat dilihat keseluruhan instrumen musik yang digunakan, gabungan dari semua alat musik yang digunakan ini menjadikan Tari *Olat Boso* menjadi lebih meriah dan lebih hidup suasana ceria, kebahagiaan, hiruk pikuk, dan penuh dengan tradisi jelas tergambar dalam Tari *Olat Boso*. Selain itu pengguna vokal iringan musik dalam Tari *Olat Boso* juga memberikan warna. Lirik lagu yang digunakan sangat sederhana namun mampu membangkitkan suasana yang ceria. Selain itu maksud dan pesan yang terdapat pada tarian juga dapat tersampaikan dengan jelas, sehingga maksud dan tujuan Tari *Olat Boso* dapat tersampaikan kepada penikmat atau penonton.

Berdasarkan Hasil wawancara penulis dengan Iswahyudi selaku penata musik pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Keindahan musik dari tari *Olat Boso* terdapat pada penggabungan bunyi alat musik dan vokal yang dilantunkan dengan menggunakan bahasa Melayu yang sederhana mudah untuk diingat dan mendapatkan ketukan dari alat musik menjadikan sebuah ciri khas dari Tari *Olat Boso* itu sendiri. Dari semua instrumen musik dan vokal lah yang menjadi ciri khas dan mempunyai nilai estetika sehingga enak dan nyaman ketika didengar dan dinyanyikan. ”

Iringan musik pada Tari *Olat Boso* juga menjadikan suasana pada setiap gerak Tari Olat Boso itu sendiri. Permainan dinamika nada pada iringan Tari *Olat Boso* selaras dengan suasana yang menggambarkan cerita atau konsep pada Tari *Olat Boso*. Suasana yang ada dalam Tari *Olat Boso* proposal sana yang senang, terharu dan gembira. Busana pada Tari *Olat Boso* tercipta selain dari iringan musik juga tercipta dari penari yang dapat membawakan Tari *Olat Boso* dengan rasa mendalam untuk menarikan Tari *Olat Boso*, maka terciptalah suasana yang diinginkan dan enak untuk dinikmati oleh para penikmatnya.

4.2.7 Nilai Estetika Desain Lantai Pada Tari Olat Boso Di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau.

Menurut Soedarsono (1977: 42- 43) desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

Pada pertunjukan Tari *Olat Boso* pola lantai dibuat menjadi beberapa pola lantai sederhana dengan 6 pasang penari. Desain lantai yang terdapat pada Tari *Olat Boso* ini adalah arah hadap dan garis-garis yang dilalui oleh penari

Keterangan symbol desain lantai Tari Olat Boso:

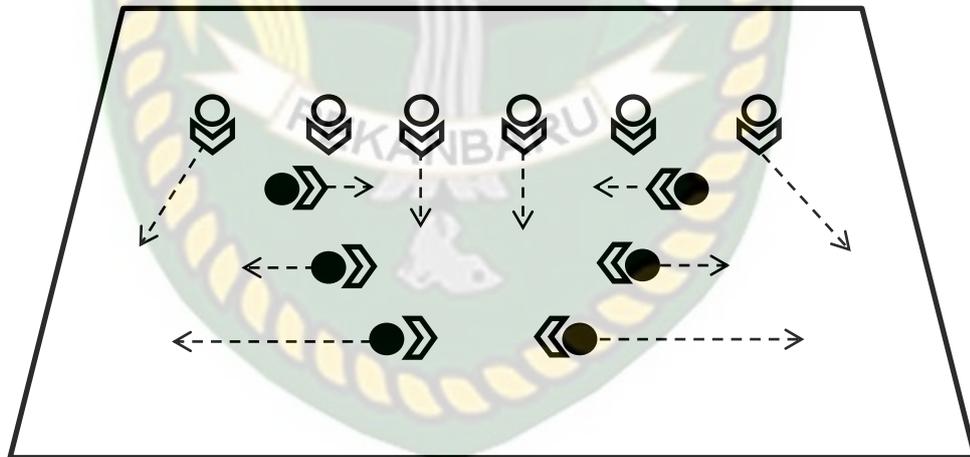


: Panggung atau pentas

- : Penari perempuan
- : Penari laki-laki
- : Arah dan letak posisi penari
- ⋯ : Garis yang dilalui penari
- : Arah hadap penari

Pola lantai 1:

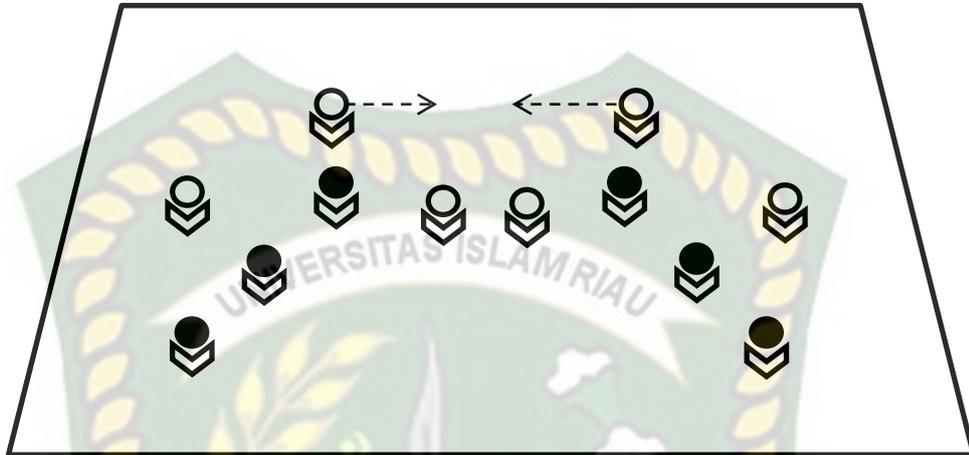
Suasana awal semua penari perempuan menghadap kedepan untuk memulai gerak tari olat boso dengan posisi mendatar dibelakang dan penari laki-laki berada dibaris depan penari perempuan dengan posisi diagonal sambil berhadap-hadapan sambil memegang properti.



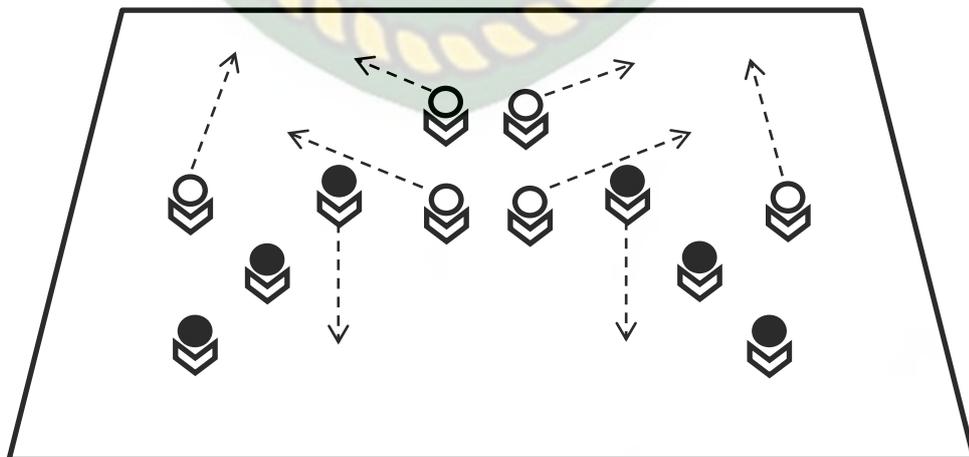
Pola Lantai 1

Pola lantai 2:

Pada posisi kedua, dua penari perempuan ditengah maju kedepan lalu penari laki-laki berbaris diagonal menghadap kedepan.

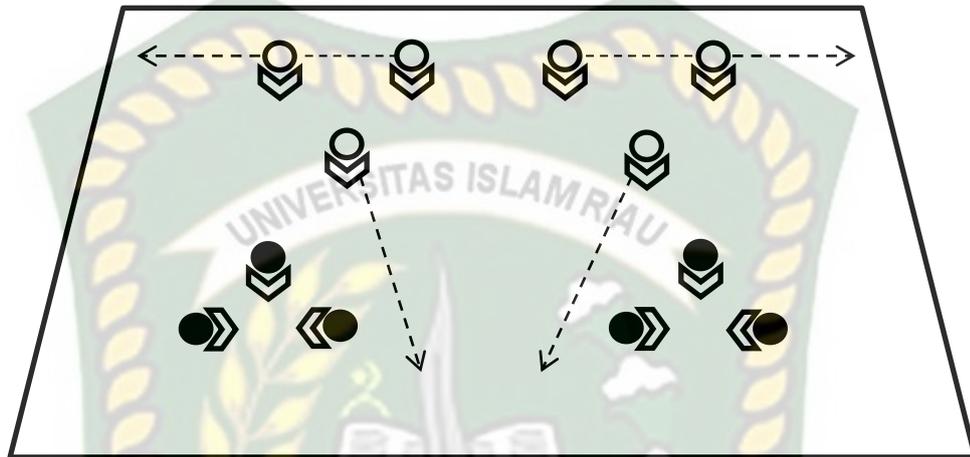
**Pola Lantai 2****Pola lantai 3:**

Pada posisi ketiga, dua penari ditengah mengambil posisi masing-masing sudut kiri dan kanan. Lalu empat penari perempuan lainnya membuat 2 baris kebelakang menggunakan gerak lenggang dan penari laki-laki masih tetap di posisi sebelumnya.

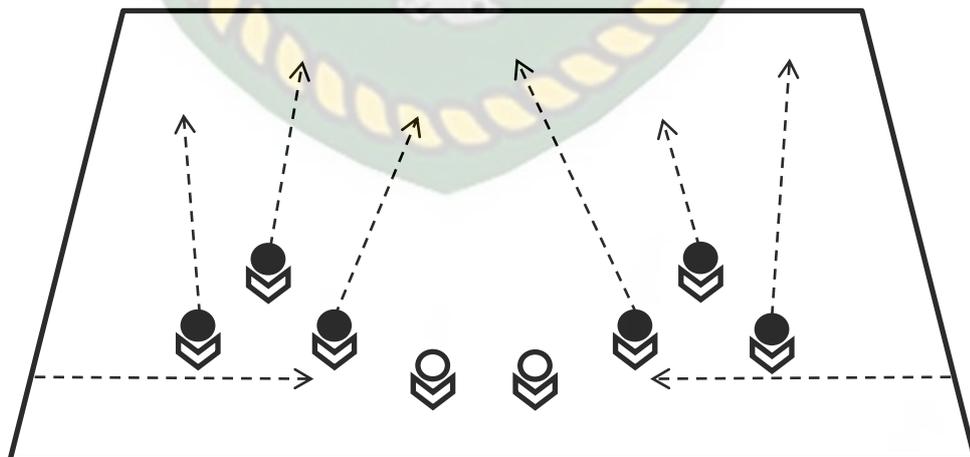
**Pola Lantai 3**

Pola lantai 4:

Pada posisi keempat penari perempuan bergeser membentuk barisan segitiga menghadap kedepan dan penari laki-laki juga membentuk barisan segitiga dan berhadapan didepan penari perempuan.

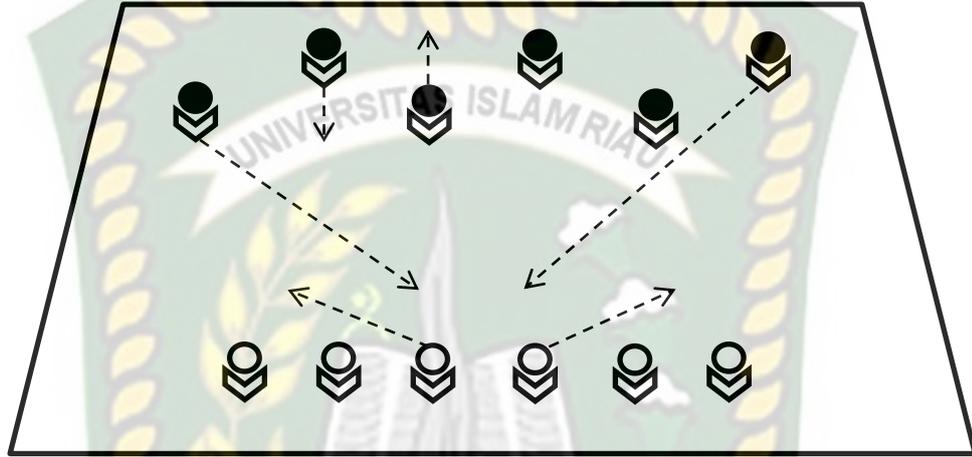
**Pola Lantai 4****Pola lantai 5:**

Pada posisi kelima penari perempuan 2 pindah ketengah depan dan 4 penari perempuan keluar panggung dan penari laki-laki tetap diposisi sebelumnya namun menghadap kedepan.

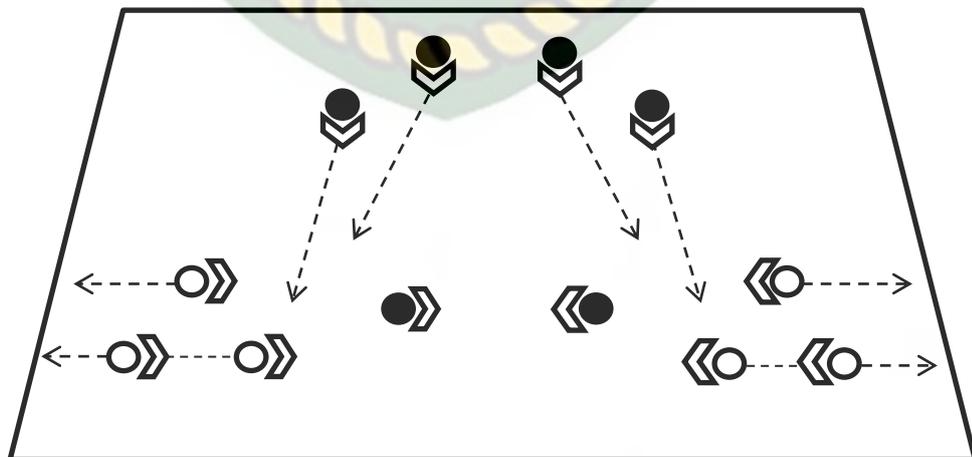
**Pola Lantai 5**

Pola lantai 6:

Pada pola keenam 4 penari perempuan masuk kemudian bergabung bersama 2 penari perempuan lainnya membentuk baris mendatar didepan sambil memegang properti dan penari laki-laki berdiri dibelakang dengan posisi selang seling menghadap kedepan sambil memegang properti.

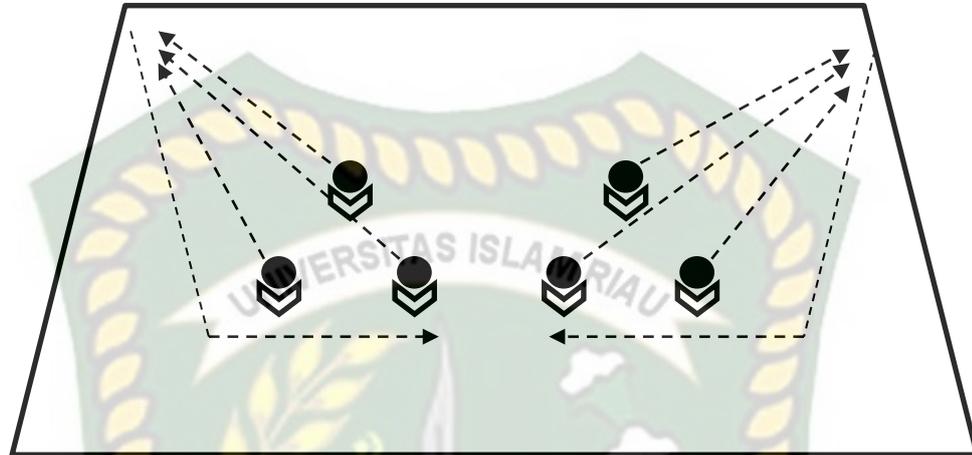
**Pola Lantai 6****Pola lantai 7:**

Pada pola ketujuh penari perempuan membentuk formasi segitiga di sudut kanan dan kiri. Kemudian 4 penari laki-laki tetap dibelakang dan 2 penari laki-laki maju kedepan melakukan gerak silat.

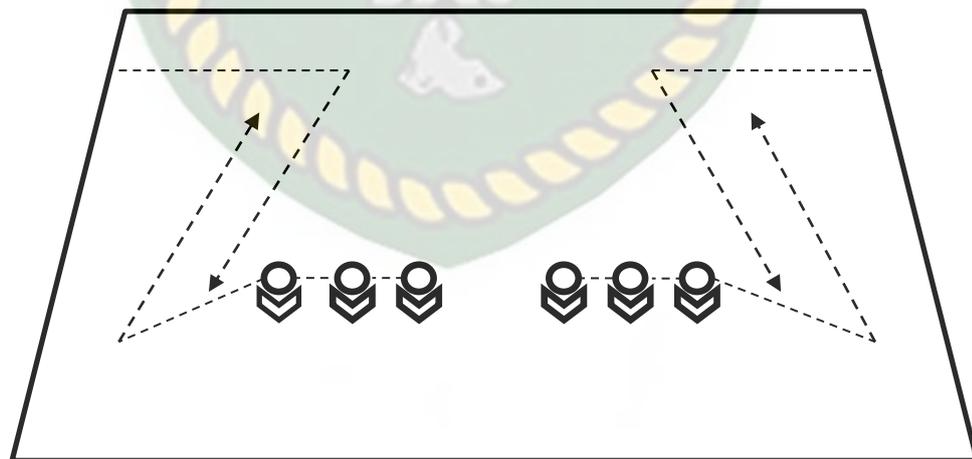
**Pola Lantai 7**

Pola lantai 8 :

Pada pola kedelapan penari perempuan keluar panggung dan penari laki-laki melakukan gerak silat dengan formasi sebagai berikut.

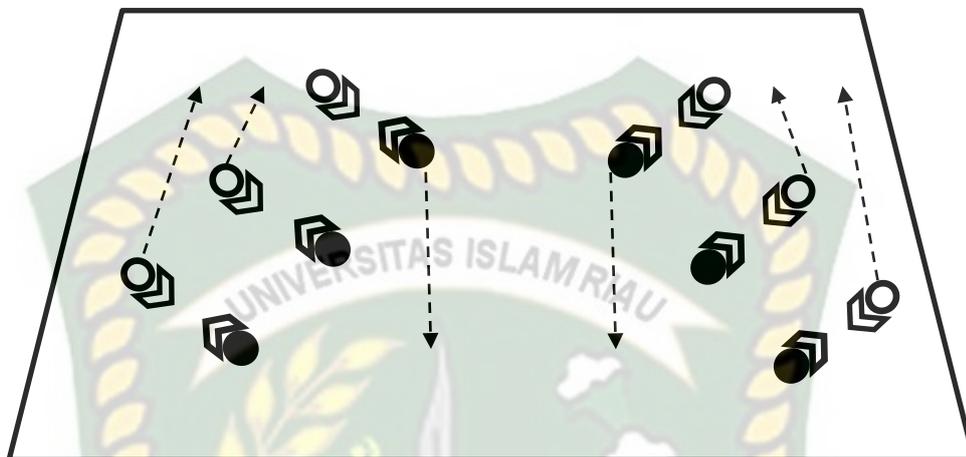
**Pola Lantai 8****Pola lantai 9 :**

Pada pola kesembilan penari perempuan masuk ke panggung sambil melenggang dan penari laki-laki keluar sambil mengambil properti.

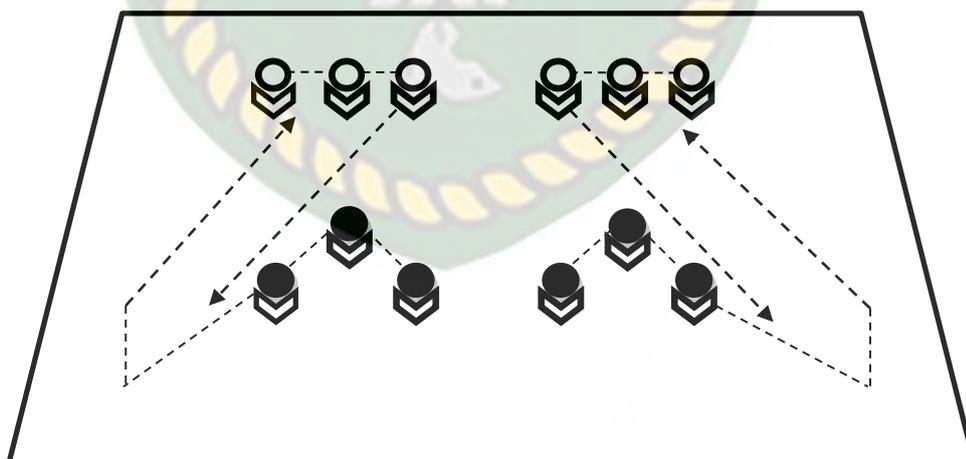
**Pola Lantai 9**

Pola lantai 10:

Pada pola kesepuluh penari perempuan dan laki laki mengambil posisi diagonal dan berhadap-hadapan berpasangan.

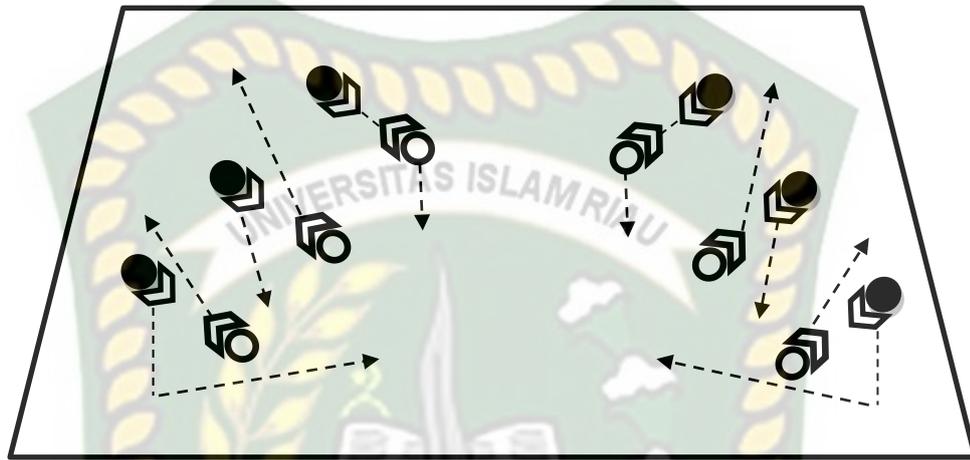
**Pola Lantai 10****Pola lantai 11:**

Pada pola kesebelas penari perempuan melenggang ke belakang membentuk garis lurus sambil membawa properti dan penari laki-laki maju kedepan membentuk formasi segitiga.

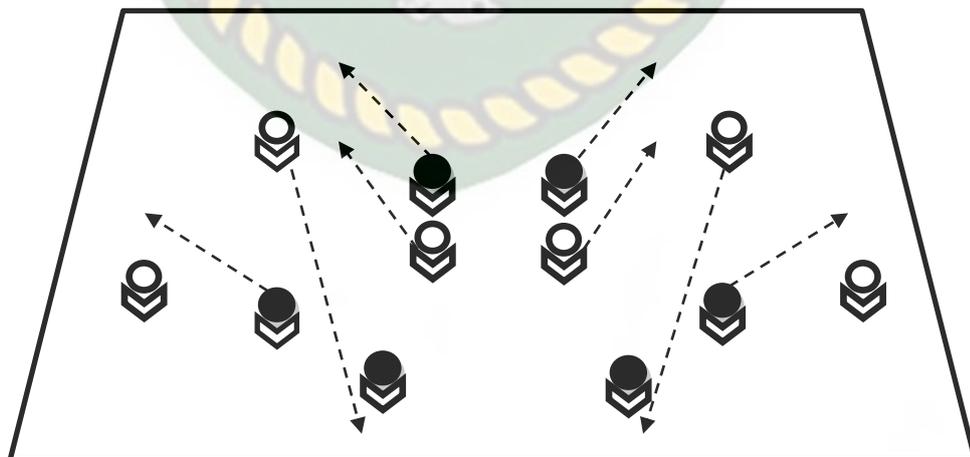
**Pola Lantai 11**

Pola lantai 12:

Pada pola keduabelas penari perempuan dan laki laki mengambil posisi diagonal dan berhadap-hadapan berpasangan sambil duduk dan membawa properti.

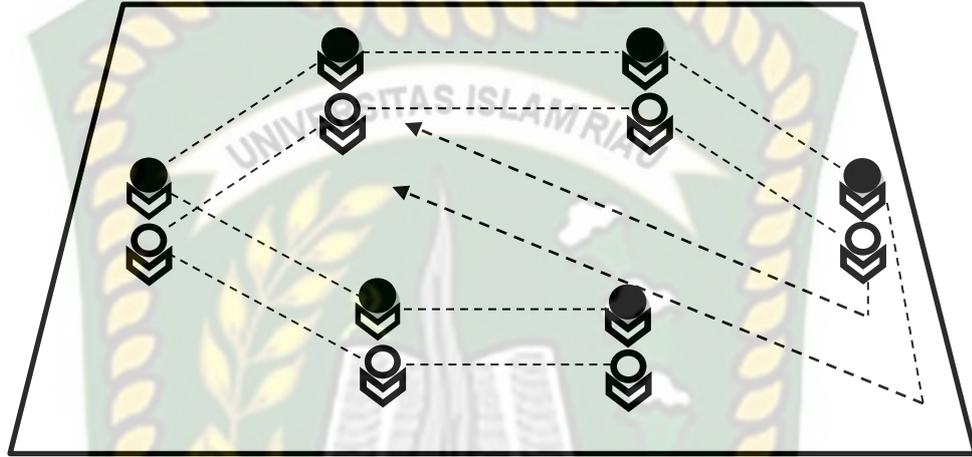
**Pola Lantai 12****Pola lantai 13:**

Pada pola ketigabelas penari perempuan dan laki laki mengambil posisi 2 pasang penari ditengah dan penaru lainnya berada di masing-masing sudut panggung.

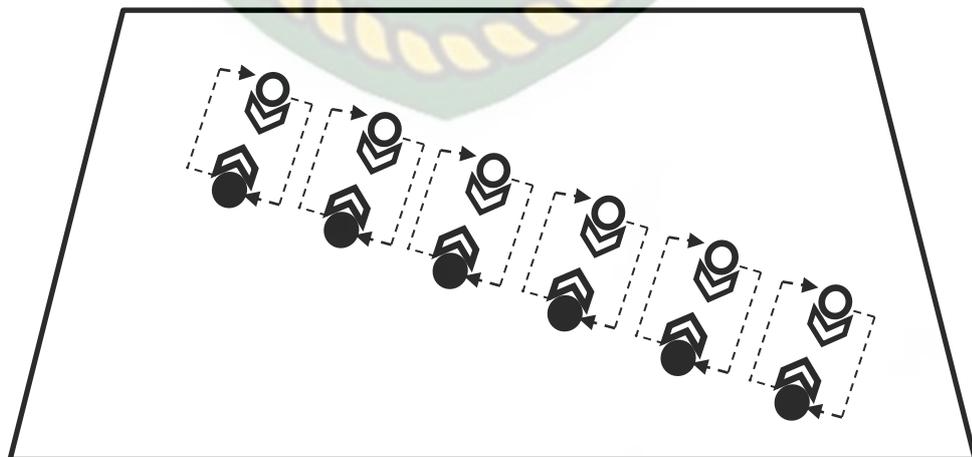
**Pola Lantai 13**

Pola lantai 14:

Pada Pola ke empatbelas penari berputar berpasang-pasangan mengambil posisi dua pasang di depan dua pasang ditengah dan dua pasang dibelakang, 2 pasang penari dibagian depan melakukan gerak sembah tanda sila makan.

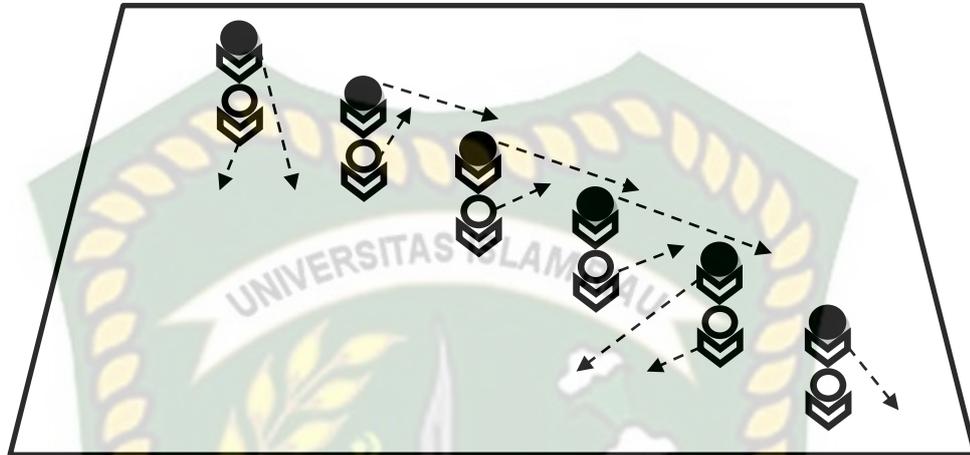
**Pola Lantai 14****Pola lantai 15:**

Pada pola kelimabelas seluruh penari berpasang-pasangan mengambil posisi diagonal berhadap-hadapan membentuk pola miring mendatar.

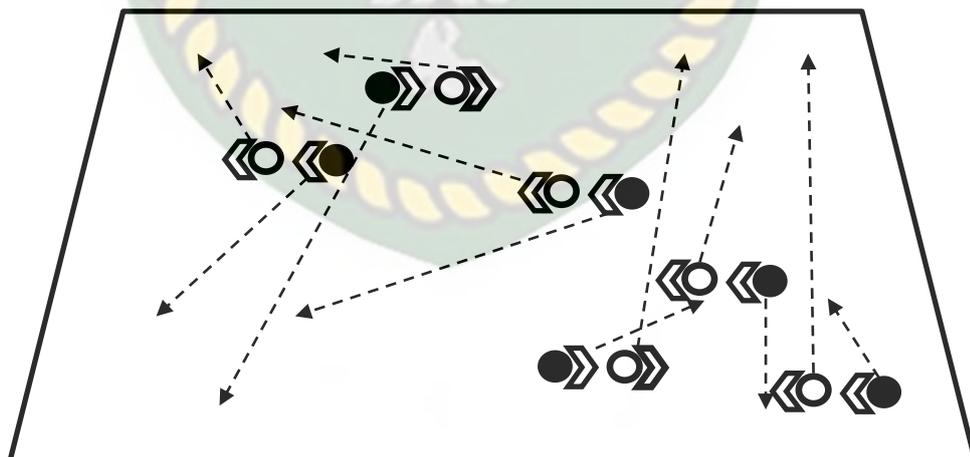
**Pola Lantai 15**

Pola lantai 16:

Pada pola ke enambelas penari laki-laki dan perempuan bertukar posisi dengan gerak berputar.

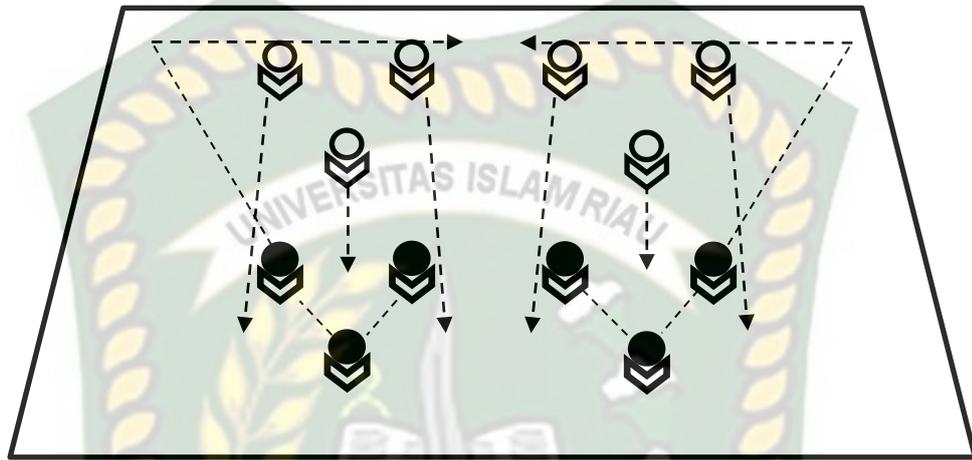
**Pola Lantai 16****Pola lantai 17:**

Pada pola ketujuhbelas penari laki-laki dan perempuan melakukan gerak berputar mengambil posisi 3 pasang disudut kiri belakang dan 3 pasang di sudut kanan depan.

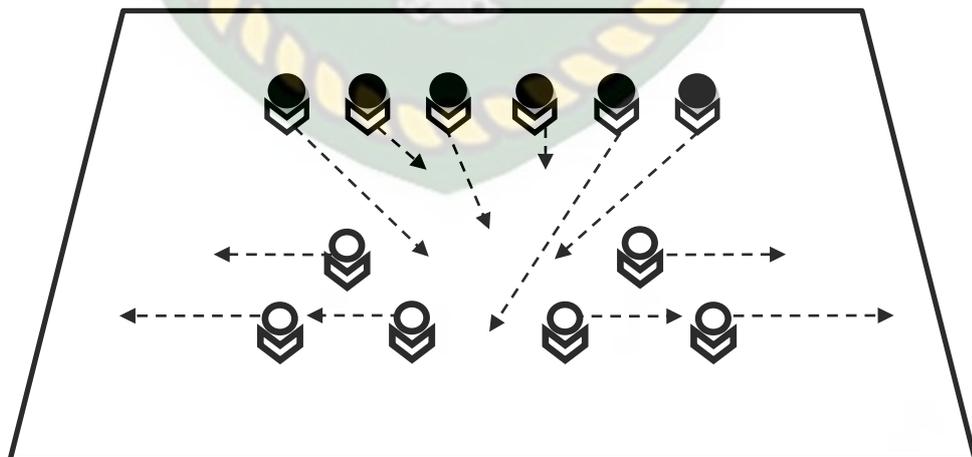
**Pola Lantai 17**

Pola lantai 18:

Pada pola kedelapanbelas penari laki-laki mengambil posisi di depan membentuk baris dan penari perempuan mengambil posisi dibelakang penari laki-laki membentuk baris.

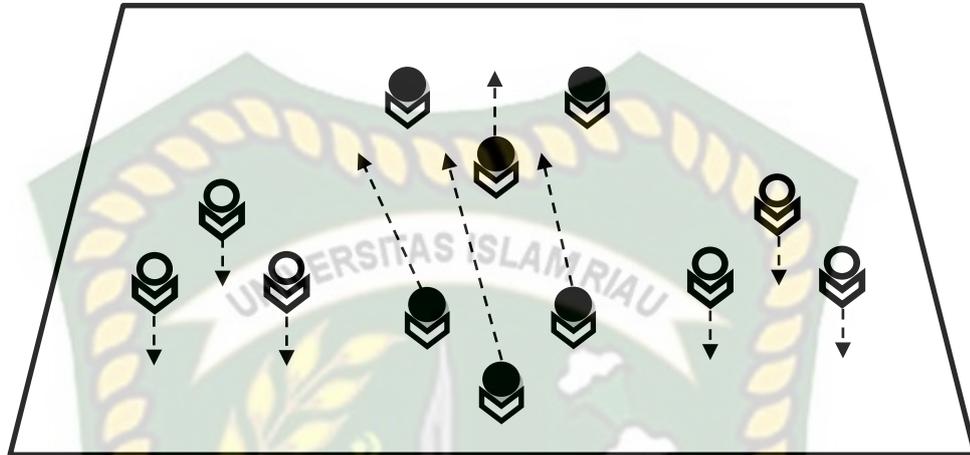
**Pola Lantai 18****Pola lantai 19:**

Pada pola kesembilanbelas penari laki-laki berpindah kebelakang membentuk garis lurus hadap depan, penari perempuan melenggang kedepan membentuk garis segitiga.

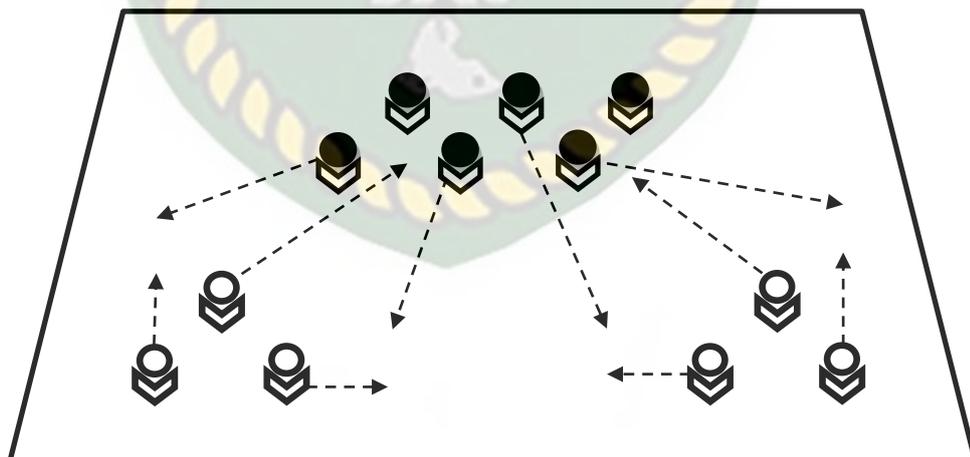
**Pola Lantai 19**

Pola lantai 20:

Pada pola ini penari laki-laki menuju keposisi tengah sehingga membagi dua posisi penari perempuan dengan posisi segitiga.

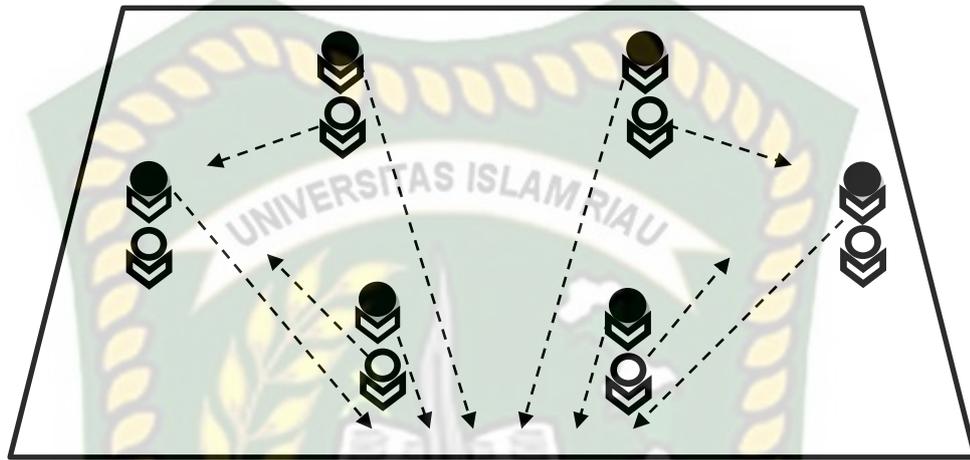
**Pola Lantai 20****Pola lantai 21:**

Pada pola ini merupakan pola ini dimana semua penari laki-laki berada dibagian belakang membentuk posisi selang seling menghadap depan, dan penari perempuan tetap pada posisi yang sama segitiga menghadap.

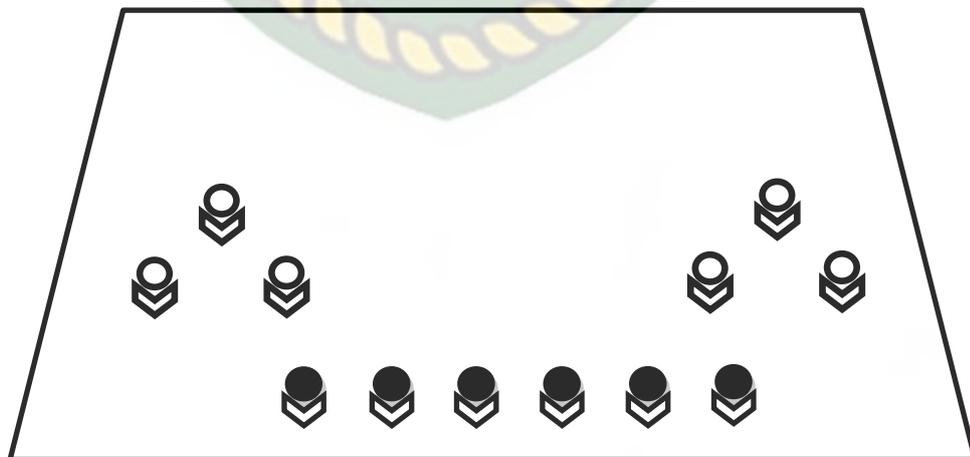
**Pola Lantai 2**

Pola lantai 22:

Pada pola ini penari laki-laki dan penari perempuan berpencar kembali berpasang-pasangan dengan posisi dua di depan dua tengah sudut dan dua pasang lagi dibelakang.

**Pola Lantai 22****Pola lantai 23:**

Pada pola ini merupakan pola terakhir penari laki-laki mengambil posisi didepan berbaris lurus dan penari perempuan membentuk posisi segitiga di bagian sudut kiri dan sudut kanan lalu melakukan hormat penutup.

**Pola Lantai 23**

Keindahan pada pola lantai yang dibuat bermacam-macam variasi yang sudah dikembangkan namun tetap ada simbol dari pola lantai tradisi tetap terlihat menarik indah dan sederhana. Berbagai macam pola lantai ini disesuaikan dengan alur atau keadaan pada proses tari *Olat Boso* yang dilakukan oleh masyarakat melayu. Perpaduan pola lantai tradisi dengan pola lantai yang sudah dikembangkan atau diperhatikan dalam arti perjalanan karya Tari *Olat Boso* Terkadang ada posisi penari yang berpencar di mana dilakukan oleh satu dua bahkan sampai tiga penari. Dari pola-pola inilah memberikan keindahan pada Tari *Olat Boso* sehingga setiap bagian pola akan memberikan kesan lembut rapi, jelas dan atraktif ditambah lagi jika setiap penari melakukan gerakan dengan jelas akan menambah lagi keindahan Tari *Olat Boso* yang menjadikan tari ini lebih rampak dan kuat. Sehingga penonton pun bisa menikmati karya Tari *Olat Boso* ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, Iya mengatakan bahwa:

“ pola lantai yang digunakan pada Tari *Olat Boso* ini cukup banyak karena sudah dipadukan antara pola lantai tradisi dengan pola lantai modern atau kreasi. Pola lantai tradisi seperti horizontal, diagonal, segitiga, pola satu baris atau shaf dan lingkaran. Kemudian untuk pola modern atau yang telah di kreasikan seperti pola-pola pecah satu, dua bahkan tiga. Pola ini menurut Ari Pandi tokoh penata tari menggunakan pola ini bertujuan menyesuaikan dengan keadaan prosesi tari *Olat Boso* sehingga bola yang dimainkan tampak banyak. Namun dengan banyaknya pola yang dibuat dari Tari *Olat Boso* ini tetap tampak

lebih tenang, menarik, mengalir dan suasananya lebih hidup Sehingga tariannya menjadi lebih indah dan lebih bisa dinikmati.”

Pola lantai di atas dibuat berdasarkan alur dan suasana yang mengikuti dan menyesuaikan dengan kondisi di saat prosesi tari *Olat Boso* yang sudah dimainkan dalam aturan-aturan dalam tarian yang sifatnya bermain dengan pola lantai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, dari gambaran pola lantai yang digunakan pada Tari *Olat Boso*, dapat dilihat dari keindahannya pada pola lantai yang dibuat beberapa variasi namun tetap terlihat sangat sederhana. Kesederhanaan bentuk pola lantai ini disesuaikan komposisi yang ada pada Tari *Olat Boso*.

4.2.8 Nilai Estetika Dinamika Pada Tari *Olat Boso* Di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Menurut Soedarsono (1977:50), kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dinamika tidak saja terjadi pada anggota tubuh si penari, tapi juga diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level dari tinggi, rendah dan seterusnya dapat menghasilkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke kuat dan sebaliknya dapat menghasilkan dinamika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, dinamika yang terdapat pada Tari *Olat Boso* adalah perubahan level gerak, yaitu berpindah level gerak tari rendah, sedang, dan dari sedang ke tinggi, lalu perubahan arah hadap arti arah hadap depan, belakang, kanan, kiri dan

diagonal, serta Volume atau ruang gerak tarian yaitu besar, sedang dan kecil. Tempo yang digunakan pada Tari *Olat Boso* adalah lambat, sedang dan cepat.

Dinamika yang lambat, sedang dan cepat pada Tari *Olat Boso* berasal dari pengembangan suasana pada prosesi Tari *Olat Boso*. dinamika yang bervariasi dan mempunyai pada setiap bagian alat dari tari *Olat Boso* memberikan kesan indah, atraktif dan dapat dinikmati. Kesan Indah dapat dilihat ketika busana dan properti yang digunakan oleh penari laki-laki dan penari perempuan yang menonjol dan dominan pada pertunjukan Tari *Olat Boso*. Dinamika tarian yang bervariasi (lambat, sedang dan cepat), keindahan seluruh aspek yang dibutuhkan pada tari mandi biar seperti busana dan properti dapat menjadi aspek yang dominan untuk memperkuat tari dan memberikan keindahan dalam tari *Olat Boso*. Kesan atraktif dapat dinikmati dan dilihat dari aspek musik dan gerakan yang digunakan, dimana tempo musik yang dimainkan pada Tari *Olat Boso* itu lambat, sedang dan cepat perbedaan-perbedaan Tempo. Kecepatan sesuai penekanan antara musik dan gerak. Hal ini dilakukan karena gerak yang digunakan adalah Gerak tari tradisi yang sudah diadopsi atau dikembangkan sesuai perkembangan dan tetap mempedomani keadaan dan suasana pada prosesi tari *Olat Boso*. Penggunaan dan penggarapan gerak tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan dalam Tari *Olat Boso*, sehingga masih di dalam kaidah tari tradisi meskipun sudah diberikan sentuhan kreativitas. Dengan dinamika tempo dan gerak yang bervariasi semakin memberikan keindahan atau nilai estetika pada Tari *Olat Boso* ini. Tempo musik iringan yang menyesuaikan dengan gerak pada Tari *Olat Boso* menjadikan perpaduan yang sesuai, sehingga keterkaitan antara musik dan gerak saling menyatu, mendukung dan saling berhubungan. Dengan adanya hal ini

tarian ini dapat dinikmati dan mampu menggugah perasaan penikmatnya atau penonton dengan menonjolkan unsur keindahan dan atraktif sehingga memberikan keselarasan antara musik dan gerak tari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, dia mengatakan bahwa:

“ Pada Tari *Olat Boso* dinamika yang digunakan bervariasi yaitu lambat, sedang dan cepat. Artinya memberikan bagian yang mempunyai alur klimaks pada tarian, memberikan perubahan perubahan tempo kecepatan dari awal hingga akhir Karya. Dengan dinamika seperti ini sangat terlihat keindahan kenyamanan karya tari dan tetap dapat dinikmati.”

Adapun dinamika yang terdapat pada Tari *Olat Boso* dijelaskan pada tabel di bawah ini :

A. Perubahan Level Gerak Pada Tari *Olat Boso*

Tabel 4 : Level Gerak Pada Tari *Olat Boso*

Gerak	Level		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Silat		✓	
Lenggang		✓	
Zapin		✓	
Putar (sufi)			✓

Penjelasan:

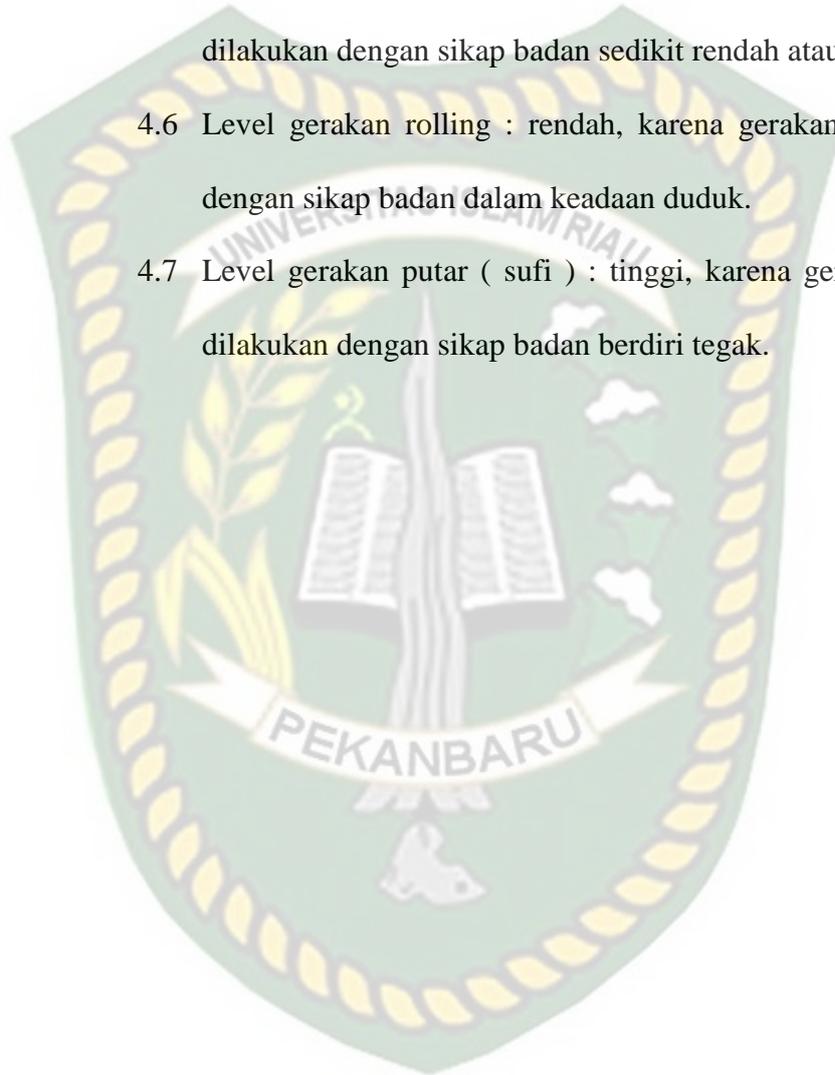
4.3 Level pada gerak silat : sedang, karena gerakan ini dilakukan diawal tarian dengan sikap badan sedikit mendak.

4.4 Level pada gerak lenggang : sedang, karena gerakan ini dilakukan sebagai transisi dan dilakukan dengan sikap badan sedikit rendah atau mendak.

4.5 Level pada gerak zapin : sedang, karena gerakan ini dilakukan dengan sikap badan sedikit rendah atau mendak.

4.6 Level gerakan rolling : rendah, karena gerakan dilakukan dengan sikap badan dalam keadaan duduk.

4.7 Level gerakan putar (sufi) : tinggi, karena gerakan yang dilakukan dengan sikap badan berdiri tegak.



B. Perubahan Volume Gerak Pada Tari *Olat Boso*

Tabel 5 : Volume Gerak Pada Tari *Olat Boso*

Gerak	Volume		
	Kecil	Sedang	Besar
Silat		✓	
Lenggang			✓
Zapin		✓	
Putar (sufi)			✓

Penjelasan:

- a. Volume pada gerak silat : sedang, karena gerakan ini dilakukan di tempat dengan memainkan kedua tangan.
- b. Volume pada gerak lenggang : besar, karena gerakan ini dilakukan sebagai transisi menuju gerak selanjutnya.
- c. Volume pada gerak zapin : sedang, karena gerakan yang dilakukan beberapa langkah (titian batang).
- d. Volume gerakan putar (sufi) : besar, karena gerakan yang dilakukan memutar.

C. Perubahan Arah Hadap Gerak Penari Pada Tari *Olat Boso*

- a) Untuk gerak silat, arah hadap penari laki-laki yaitu ke depan penonton.
- b) Untuk gerak lenggang, arah hadap penari perempuan ke depan dan memutar penari laki-laki.

- c) Untuk gerak Zapin, arah hadap penari laki-laki dan perempuan ke depan tetapi posisi penari laki-laki berada di belakang penari perempuan.
- d) Untuk gerak putar (sufi), arah hadap kedepan sambil mengikuti gerakan putar.

Djelantik (1999:32-42) bawa struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Tiga unsur estetika mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

Dari penjelasan uraian diatas terdapat kesimpulan mengenai keutuhan atau kesatuan, penonjolan serta keseimbangan pada Tari *Olat Boso* diantaranya:

1. Gerak, musik, tata rias dan tata busana menjadi suatu kesatuan pada Tari *Olat Boso*.
2. Kostum dan properti menjadi hal utama penonjolan pada Tari *Olat Boso*.
3. Gerak putar atau Sufi merupakan bagian keseimbangan gerak yang ada pada Tari *Olat Boso*.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 7 Februari 2021, bawah struktur Tari *Olat Boso* disusun berdasarkan alur dan keadaan prosesi *Olat Boso* itu sendiri yang dimulai dari persiapan sembah makanan sampai akhirnya turun ke sungai melakukan mandi *balimou*.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan satu-persatu mengenai struktur Tari *Olat Boso*.

4.2.9 Keutuhan atau Kesatuan Tari *Olat Boso* Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Djelantik (1999:32-42) keutuhan atau kebersatuan (unity) adalah karya seni yang menunjukkan sifat yang utuh secara keseluruhan yang tidak ada cacatnya atau tidak ada kurang dan tidak ada yang berlebih.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, seperti halnya nilai estetika dalam tari mandibularis yang merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dari unsur-unsur tari yang ada didalamnya yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tari yang ada pada Tari *Olat Boso* tersebut diantaranya unsur gerak, musik, tata busana (kostum) dan tata rias yang ditunjang dengan elemen-elemen lainnya seperti pola lantai, dinamika, Tata panggung dan tata cahaya yang membuat Tari *Olat Boso* memiliki keindahan.

Berikut penjelasan unsur-unsur keutuhan atau kesatuan yang ada pada Tari *Olat Boso*:

- i. Gerak, pada Tari *Olat Boso* yang menjadikan ini suatu keutuhan dan kesatuan terlihat pada bagian suasana saat tudung saji diserahkan..
- ii. Musik, dalam karya Tari *Olat Boso* musik menyesuaikan dengan konsep dan kondisi prosesi tari *Olat Boso* yang biasa dilakukan oleh masyarakat melayu khususnya Kabupaten Pelalawan seperti, ada bagian yang bermain dengan pantun dan vokal nyanyian yang hal ini diiringi dengan senandung nuansa-nuansa Melayu.

- iii. Tata busana, selain menyesuaikan dengan suasana prosesi tari *Olat Boso* juga dikembangkan sebagai penunjang dalam penampilan namun tetap menjadi keutuhan atau kesatuan.
- iv. Tata rias, prosesi tari *Olat Boso* merupakan rangkaian sembah mempersilahkan makan artinya, sejarah tata rias tentulah dibuat cantik dan menarik dan menjadi keutuhan atau kesatuan dalam Tari *Olat Boso*.

Berdasarkan uraian di atas untuk pola lantai, dinamika, Tata panggung serta tata cahaya ini akan menyesuaikan diri dari kondisi konsep taring sehingga pada bagian ini akan menjadi penunjang untuk kebutuhan atau kesatuan pola tari *Olat Boso*. Hal ini dinyatakan oleh Ari Pandi selaku ketua bidang tari bahwasannya:

“ Keutuhan atau kesatuan dalam Tari *Olat Boso* ini dilihat dari keseluruhan tariannya, mulai dari gerak, musik, rias, busana, pola lantai, dinamika, panggung dan lighting juga properti yang digunakan. Kesemuanya itu saling mendukung, maka Tari *Olat Boso* memiliki kesatuan yang utuh sebagai sebuah tarian yang berfungsi sebagai tarian hiburan masyarakat.”

Kesatuan keindahan Tari *Olat Boso* itu terletak pada unsur yang ada di dalam tari itu sendiri. Jika salah satu unsur tersebut dihilangkan maka Tari *Olat Boso* tidak memiliki kesatuan estetika. Selain itu ketidaksesuaian diantara semua unsur yang terdapat di dalam Tari *Olat Boso* dengan konsep pada tari itu sendiri yang menjadi sebuah satu kesatuan keindahan di dalam Tari *Olat Boso*.

Kesatuan gerak dalam Tari *Olat Boso* dapat dilihat dari variasi gerakan yang digunakan. Gerakan-gerakan yang bervariasi tersebut adalah Gerak silat, Lenggang, Zapin, rolling dan Sufi Gimana gerakan tersebut saling menyambung

dari awal hingga akhir tarian yang menjadikan Tari *Olat Boso* ini memiliki kesatuan dalam gerakannya.

Gerakan tari dalam Tari *Olat Boso* juga menjadi satu kesatuan dengan musik pengiringnya. Alat musik yang digunakan dalam Tari *Olat Boso* yaitu biola, Gong, bebano, accordion, darbuka, Maracas, flute, kompang, tambur, gambus dilengkapi dengan vokal. Vokal yang digunakan berisi pantun yang menggunakan bahasa Melayu dan menggambarkan suasana pada Tari *Olat Boso*. Kesatuan atau keutuhan dalam Tari *Olat Boso* juga dapat dilihat antara kesesuaian gerak dengan tempo musik yang digunakan. Dimana dalam Tari *Olat Boso* ini gerak dengan musik berjalan sesuai dengan alur cerita adanya perlawanan dalam tempo kecepatan baik musik ataupun gerak. Dengan adanya hal ini, kesatuan atau keutuhan antara gerak dengan musik pada tari mandi biar terlihat dengan jelas.

Kesatuan atau keutuhan dalam Tari *Olat Boso* dapat dilihat dari tata rias dan busana yang digunakan. Tata rias yang digunakan pada Tari *Olat Boso* adalah tata rias cantik untuk penari perempuan dan tata rias gagah untuk penari laki-laki. Tata rias yang digunakan pada penari Tari *Olat Boso* memiliki hubungan dengan busana yang digunakan, di mana penari perempuan menggunakan kostum baju kurung kebaya labuh panjang berwarna hijau dengan songket berwarna merah kuning dan hijau bercorak. Lalu penari laki-laki menggunakan baju kurung Teluk belanga berwarna kuning, celana panjang berwarna kuning dilengkapi dengan songket berwarna kuning merah, kuning, hijau. Dengan tata rias yang cantik dan busana yang digunakan sesuai dengan kebutuhan tarian menjadikan tata rias dan busana yang digunakan pada Tari *Olat Boso* memiliki kesatuan yang baik.

Semua unsur-unsur yang ada pada tari mandi biar saling berkaitan antara satu sama lain. dimana ketika penampilan Tari *Olat Boso*, semua unsur yang ada yaitu gerak, musik, tata rias dan tata busana saling mendukung, serta ditunjang dengan adanya pola lantai, dinamika, panggung dan lighting yang digunakan menjadikan penampilan Tari *Olat Boso* memiliki estetika atau keindahan dan keseluruhan unsur yang ada pada Tari *Olat Boso* memiliki satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan.

4.2.10 Penonjolan Tari *Olat Boso* sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Menurut Djelantik (1999:51) penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting daripada hal-hal lain detik penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok. Penonjolan pada seni tari terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Februari 2021, penonjolan pada Tari *Olat Boso* terletak pada penggunaan busana atau kostum penari dan properti penari. Penonjolan pada kostum penari terlihat pada warna yang digunakan dan menjadi highlight atau unsur yang mencolok pada Tari *Olat Boso*. Warna yang digunakan adalah warna yang cerah yang terlihat pada baju yang digunakan penari perempuan dan laki-laki.

Berikut penjelasan unsur-unsur penonjolan yang ada pada Tari *Olat Boso*:

4.7.7.1 Kostum, menjadi kebutuhan utama dalam penampilan Sebuah tari sehingga menjadi hal yang menonjol terutama pada Tari *Olat Boso*. Kostum pada Tari *Olat Boso* berwarna ungu dan dengan paduan warna kuning. Warna ini menjadi penonjolan yang menarik pada Tari *Olat Boso* yang di desain dalam bentuk khas pakaian Melayu yakni, semi kebaya, yang sudah dikembangkan atau dimodifikasi sesuai kebutuhan penampilan.

4.7.7.2 Properti, merupakan penunjang dalam setiap tari khususnya pada Tari *Olat Boso*. Tampi, Guci, kain bermotif kotak serta kelambu menjadi properti yang ada pada Tari *Olat Boso*. Ini akan menjadi hal yang menonjol guna sebagai pendukung dalam penampilan Tari *Olat Boso*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, dia mengatakan bahwa:

“ Penonjolan ini terdapat pada properti dan kostum. Kedua kekuatan ini menjadi penonjolan yang kuat dalam Tari *Olat Boso* meskipun dalam konsep keseluruhannya dibuat seperti keadaan yang sederhana, ini bertujuan untuk menyesuaikan antara konsep tari dan konsep prosesi adat *mandi balimou* yang sebenarnya.”

4.2.11 Keseimbangan Tari *Olat Boso* sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Menurut Djelantik (1999:54) rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, artinya keseimbangan antara kiri kanan, atas bawah, dan sebagainya. Keindahan simetris memberi ketenangan karena adanya

keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketenangan disebut dengan *symmethic balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa semester yang disebut *asymmethic balance*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, unsur keseimbangan di dalam Tari *Olat Boso* terdapat pada unsur-unsur tari yang ada didalamnya itu sendiri. Seperti gerak yang dilakukan di saat menggunakan properti yang terjadi pada gerak putar atau Sufi. Gerak seperti ini membutuhkan keseimbangan dengan tenaga dan ruang yang digunakan sehingga diimbangi dari unsur tempo pada musik. Seperti halnya yang d dikatakan oleh Ari Pandi.

“ unsur keseimbangan di dalam Tari *Olat Boso* ini ada pada unsur-unsurnya itu sendiri, seperti gerak yang harus seimbang dengan tenaga dan ruang yang digunakan, begitu juga pada unsur musik yang harus seimbang dengan gerak dan suasana yang dibutuhkan dalam tarian. Saling membutuhkan dan mengisi antara satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya nanti akan menjadi sebuah keseimbangan yang indah.”

Keindahan pada unsur keseimbangan dalam Tari *Olat Boso* dapat dilihat dalam unsur-unsur tari yang ada di dalamnya. Keseimbangan pertama terdapat dalam gerak. Gerak yang digunakan pada Tari *Olat Boso* bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pada tarian ini. Gerakan-gerakan tersebut harus disesuaikan dengan tenaga yang digunakan dalam Tari *Olat Boso*. Perubahan-perubahan tenaga di dalam tari ini berfungsi untuk membedakan adanya gerak gerak yang bervariasi. Tenaga yang digunakan di dalam Tari *Olat Boso* adalah tenaga lembut, sedang dan kuat yang telah disesuaikan dengan gerak dan suasana

pada Tari *Olat Boso*. Perubahan dari lembut, sedang dan kuat membuat adanya perbedaan yang menghasilkan keseimbangan di dalam Tari *Olat Boso* ini.

Keseimbangan selanjutnya pada ruang yang digunakan dalam Tari *Olat Boso*. ruang merupakan sebuah tempat yang digunakan dalam menari. ruang di dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (1) ruang sebagai tempat/ pentas yang dapat berupa Arena, pentas proscenium atau tempat tempat pertunjukan yang lainnya yang merupakan sebuah tempat untuk penari melakukan pertunjukan. Ruang yang digunakan dalam Tari *Olat Boso* ini tergantung sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Keseimbangan dalam ruang menari dapat dilihat dalam pola lantainya yang menggunakan enam pasang penari membentuk formasi yang seimbang di antara bagian depan dan bagian belakang. (2) Ruang yang diciptakan oleh penari di dalam melakukan sebuah gerak. Dalam tari *Olat Boso* biar ruang gerak yang digunakan oleh penari adalah ruang yang kecil, sedang dan besar dan tentunya disesuaikan dengan gerak dan pola lantai yang digunakan sehingga unsur keseimbangan dalam Tari *Olat Boso* ini dapat dicapai.

Berikut adalah gambar Keseimbangan ruang pada Tari *Olat Boso*:



Gambar 50. Keseimbangan

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Keseimbangan yang selanjutnya adalah pada Irama. Irama di dalam Tari *Olat Boso* adalah Irama yang bervariasi. Irama yang bervariasi ini Tentunya sudah disesuaikan dengan gerakan dan juga suasana yang tergambar dalam tarian sehingga keseimbangan antara musik dengan suasana tarian dapat tercapai.

4.2.12 Bobot Atau Isi Tari *Olat Boso* sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

(Djelantik, 1999:51). Bobot dari suatu karya seni berupa isi dan makna yang disajikan pada sang pengamat, dari apa yang disajikan kepada penonton dapat ditangkap oleh panca indra.

Berdasarkan hasil observasi penulis yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2021, isi yang terkandung dalam Tari *Olat Boso* memiliki nilai budaya serta tradisi yang kuat dalam prosesi adat Melayu khususnya Kabupaten Pelalawan yang memiliki keindahan keindahan dari setiap bagian-bagian yang dilakukan dalam prosesi tari *Olat Boso*. dalam kesenian dapat diamati dari tiga aspek yaitu:

4.2.13 Suasana Tari *Olat Boso* agar binatang di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

(Djelantik, 1999:52). Suasana merupakan keadaan yang tercipta melibatkan waktu, tempat, kejadian ataupun kegiatan, sehingga suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam membuat karya tersebut.

Suasana dalam tari merupakan suatu hal yang penting karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna. Suasana muncul karena

adanya aspek-aspek yang mendukung tari yaitu ragam gerak yang berbeda memiliki dinamika dan dipadukan dengan tata rias busana yang membuat lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, suasana yang muncul dalam Tari *Olat Boso* adalah suasana yang dinamis, gembira, tenang dan ceria. Suasana yang dinamis terdapat pada perpaduan antara tempo dan ritme gerak dari awal tari *Olat Boso*. Dengan gerakan yang tertata dan dibuat sederhana dengan pengembangan gerak yang didasari oleh prosesi adat tradisi, dipadukan dengan musik yang dibuat dengan tempo yang sedang dan mengalir menjadikan suasana yang tenang dari Tari *Olat Boso*. Perpaduan gerakan-gerakan yang ada di dalam Tari *Olat Boso* menggambarkan suasana gembira. Suasana gembira terlihat pada seluruh ragam gerak pada Tari *Olat Boso*, salah satunya gerakan Sufi atau gerakan putar yang menggambarkan suasana gembira ketika penari laki-laki berputar atau Sufi dan penari perempuan yang saling menarik kain. Selain itu syair dalam iringan musik Tari *Olat Boso* juga membuat suasana tersendiri yang menceritakan isi dalam Tari *Olat Boso*. Perpaduan antara syair dengan penggarapan musik menjadikan suasana dalam Tari *Olat Boso* menjadi lebih hidup, ceria dan menarik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, Ia mengatakan bahwa:

“ suasana yang tergambar pada Tari *Olat Boso* adalah suasana yang tenang, ceria dan gembira dan menggambarkan rakyat yang akan makan bersama sebelum yang melakukan prosesi tari *Olat Boso*. Suasana ceria terdapat pada musik iringannya. Syair dan permainan alat musik membuat suasana dalam tari

menjadi semakin hidup dan menarik, apalagi setiap bait dalam syair lagu ini menggambarkan suasana dalam tarian dan kehidupan masyarakat di daerah sesuai dengan konsep Tari *Olat Boso* ini.”

Adapun gambar suasana pada Tari *Olat Boso* yang menggambarkan suasana keceriaan, kebahagiaan dan kegembiraan adalah sebagai berikut:



Gambar 51. Suasana Pada Tari *Olat Boso*

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

4.2.14 Gagasan atau Ide Tari *Olat Boso* Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

(Djelantik, 1999:52). Gagasan atau ide yang merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, gagasan atau ide terciptanya Tari *Olat Boso* ini karena terinspirasi dari kehidupan masyarakat melayu di Kabupaten Pelalawan, dengan ide garapan utama itu berasal dari prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat melayu khususnya Kabupaten Pelalawan dalam hal ini tari *Olat Boso* diciptakan dengan

mengambil konsep kehidupan masyarakat yang melakukan makan bersama sebelum dilakukannya mandi *balimou*. Tarian ini mengangkat suasana senda gurau dan kebersamaan masyarakat melayu khususnya dalam suatu prosesi adat.

Tarian ini diciptakan dengan dasar pijakan dari prosesi adat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat di Kabupaten Pelalawan. Dengan menggunakan gerak dasar silat ini diciptakan dengan menambah unsur kreativitas dalam penggarapan sehingga menjadi sebuah karya tari kreasi baru yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Gerak-gerak dasar Tari *Olat Boso* seperti Zapin, Lenggang, silat dan gerak putar dikembangkan dengan ragam ragam gerak baru yang diciptakan sesuai dengan konsep dan kebutuhan dalam tarian ini seperti ragam Zapin, Lenggang, silat semua ragam ini dipadukan dengan tata rias dan busana penari serta diiringi dengan instrumen musik yang dibuat sesuai dengan konsep dan gerak tari hingga menghasilkan suatu tarian yang utuh yaitu Tari *Olat Boso* dengan suasana yang ceria, gembira dan penuh kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ Gagasan utama yang menjadi dasar Tari *Olat Boso* ini terinspirasi dari kegiatan masyarakat Kabupaten Pelalawan, dalam sebuah prosesi sebelum mandi *balimou*, sehingga muncullah ide garapan utamanya. Dalam prosesi tari *Olat Boso*. Dalam hal ini Dibantu oleh masyarakat yang dilakukan dalam suasana senda gurau, penuh kebahagiaan tanpa dikuatkannya aturan-aturan adat. ”

Adapun gambar dari gagasan dalam penciptaan Tari *Olat Boso* adalah sebagai berikut:



Gambar 52. Gagasan Tari *Olat Boso*
(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

4.2.15 Pesan Tari *Olat Boso* Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Djelantik mengatakan (1999:61). Karya seni yang telah bercrepta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. "suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, Tari *Olat Boso* ini bukan hanya diciptakan untuk sarana hiburan bagi masyarakat, melainkan ada tersirat pesan, nasihat dan pesan sosial. Pesan-pesan yang ingin di sampaikan dalam Tari *Olat Boso* adalah mengingat kembali bahwa masyarakat melayu mempunyai tradisi-tradisi unik dalam prosesi mandi *balimou* , dimana tradisi ini dilakukan sebelum prosesi mandi *balimou* dilakukan. Dalam Tari *Olat Boso* ini di buat agar kita selalu mengingat dan jangan sampai prosesi adat ini hilang seiring perkembangan zaman. Selain itu Tari *Olat Boso* ini dapat juga mengajarkan kita untuk menjaga suatu kebersamaan dalam hidup dengan sesama makhluk dalam hal bekerja sama. Dari hal ini tercermin nilai sosial

yang dapat dipetik yaitu sikap bekerja sama dalam kebersamaan suatu kegiatan atau prosesi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa :

“pesan yang tersirat dalam Tari *Olat Boso* ini adalah untuk saling menjaga kebersamaan dan saling bekerjasama. Hal ini terlihat dari semua bagian-bagian alur Tari *Olat Boso* yang dibuat oleh penata tari sesuai kondisi keadaan dan suasana dalam prosesi Tari *Olat Boso*, namun sudah dicerminkan dalam bentuk Tari.”

Adapun gambar ibarat atau Pesan yang disampaikan dalam Tari *Olat Boso* adalah sebagai berikut:



Gambar 53. Pesan Pada Tari Olat Boso

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Djelantik (1999:76). Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni karawitan, di mana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tabuh) merupakan seniman lain untuk menampilkan nya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh atau pemain sandiwara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, Tari *Olat Boso* ditampilkan oleh penari perempuan dan penari laki-laki dalam satu panggung secara berkelompok dan berpasangan, dengan menggunakan kostum, tata rias dan didukung dengan tata pentas dan tata cahaya serta properti yang dapat menunjang penampilan Tari *Olat Boso* ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ penampilan Tari *Olat Boso* ini ditarikan oleh penari perempuan dan penari laki-laki secara berkelompok dan berpasangan. Ketika tarian ini disajikan dalam sebuah pertunjukan, para penari menggunakan kostum, tata rias dan properti. Hal ini bertujuan agar tarian ini lebih menarik untuk dilihat. ”

Adapun gambar penampilan Tari *Olat Boso* dalam sebuah pertunjukan adalah sebagai berikut:



Gambar 54. Penampilan Tari *Olat Boso*

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

Dalam penampilan terdapat tiga unsur yang berperan yaitu sebagai berikut:

1. Bakat

Djelantik mengungkapkan (1999 : 76). Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas, orang yang kurang bakarnya dapat mencapai kemahiran sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekun nya. seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, Walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, para penari Tari Olat Boso ini pada umumnya sudah memiliki bakat yang baik dalam menari, sehingga Tari Olat Boso ini dapat dipertunjukkan dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu penari perempuan Tari *Olat Boso* Uci Afriadi pada tanggal 7 Februari 2021, menurut beliau, bakat yang ada pada diri masing-masing pribadi itu berbeda-beda, ada bakat yang dibawa dari lahir dan ada juga yang berasal dari latihan latihan yang rutin. Untuk itu tari *Olat Boso* ini, sebenarnya gerakannya tidak terlalu sulit. Jika penari sudah memiliki bakat mencari yang baik, pasti setiap gerakan dan makna dalam tarian ini akan tersampaikan dengan baik, namun jika penari tidak memiliki bakat menari yang baik, maka gerakan-gerakan dan makna yang ada pada tari modifikasi ini tidak akan tersampaikan dengan baik. Tetapi dengan sebuah proses latihan yang tekun nantinya akan meningkatkan

kemampuan penari dalam menari dan bakatnya juga akan terasa menjadi lebih baik lagi.

Nilai keindahan yang terdapat pada Tari *Olat Boso* ini akan terlihat dari bagaimana tarian itu ditampilkan. Dan dalam hal ini bakat yang dimiliki oleh penari untuk menarik dan menyampaikan maksud dalam tarian ini menjadi salah satu faktor yang menjadi dasar nilai estetika pada Tari *Olat Boso*.

2. Keterampilan

Menurut Djelantik (1999 : 76) bahwa: keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan cara kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Februari 2021, nilai estetika yang terdapat pada Tari *Olat Boso* dapat dilihat dari beberapa aspek, baik gerak, tata rias, kostum, suasana, properti musik iringan dan juga pola lantai yang digunakan. Dan untuk memaksimalkan tercapainya nilai estetika atau keindahan, dibutuhkan keterampilan yang baik yang ada pada diri penari saat menarik Tari *Olat Boso* ini titip keterampilan tersebut dapat diperoleh dari beberapa aspek dan salah satunya adalah dengan latihan yang tekun dan kontinyu. Biasa penari Tari *Olat Boso* melakukan latihan pada jadwal latihan rutin sebanyak 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin malam dan Selasa malam. Namun jika dibutuhkan proses latihan yang lebih para penari menambah jadwal latihan di luar jadwal latihan rutin, proses Tari *Olat Boso* ini berjalan selama 3 bulan lamanya. Hal ini dilakukan agar penari

dapat menampilkan Tari *Olat Boso* dengan baik dan maksimal. Saat latihan ada tiga aspek yang dilatih, yaitu wiraga, wirasa dan wirama. Dimana wiraga berkaitan dengan gerak tubuh penari, teknik dalam menari dan kelenturan penari. Dalam hal ini penugasan gerak tubuh dan teknik menari menjadi hal yang sangat menentukan penari dalam menarikan Tari *Olat Boso*. Kemudian wirasa berkaitan dengan rasa dan pendalaman karakter yang ada dalam tarian. Dalam hal ini penari harus menempuh menguasai karakter yang diinginkan dalam tarian, sehingga suasana dan maksud dalam Tari *Olat Boso* disampaikan kepada penonton. Dan yang terakhir yaitu wirama yang berkaitan dengan musik atau iringan tarian. Dalam hal ini penari harus mampu dan peka terhadap iringan musik yang mengiringi Tari *Olat Boso*, agar antara gerak dan musik dapat berjalan sejalan, sesuai dan serasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 7 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ sebenarnya setiap orang memiliki Bakat perempuan dan keterampilan dan tidak ada orang yang terlahir tanpa ada bakat atau keterampilan, hanya saja Tinggal bagaimana orang itu memaksimalkan bakat dan keterampilan yang ada itu. Salah satu cara yaitu dengan berlatih secara tekun, karena proses itu yang menjadikan seseorang yang memiliki bakat yang baik. Dalam tari *Olat Boso* sebenarnya penari sudah berbakat dan terampil, sehingga dipoles dengan latihan yang tekun dan proses yang continue agar mereka menjadi lebih terampil dan

meningkatkan kemampuannya dalam menarik bukan untuk dari tari *Olat Boso* saja, melainkan untuk semua tarian yang ada di sanggar.

4.2.16 Sarana

Menurut Djelantik (199977) sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni, dengan lebih baik menyangkut wahana intrinsik, seperti busana, makeup dan sebagainya yang digunakan oleh penari. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya factor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Januari 2021, sarana atau media yang digunakan sebagai sarana pendukung Tari *Olat Boso* adalah tata panggung, tata cahaya, tata rias dan tata busananya dikenakan oleh penari. Tari *Olat Boso* ini disajikan menggunakan properti, sehingga sarana yang digunakan pada tarian ini lengkap. Tata panggung yang digunakan pada pertunjukan Tari *Olat Boso* dapat dibuat secara luas atau pun tidak, dan dapat disediakan di luar ruangan maupun luar lapangan bergantung dengan acara yang diadakan, dalam hal ini pertunjukan Tari *Olat Boso* dilakukan di dalam ruangan, tepat di Gedung Idrus Tintin Pekanbaru. Dekorasi panggung pada pertunjukan Tari *Olat Boso* dibuat sederhana namun tetap terlihat menarik yang mendukung dan membuat sajian Tari *Olat Boso* menarik dan indah. Kemudian ada iringan musik yang di dukung dengan dimainkan langsung oleh para pemusik Tari *Olat Boso* dan menggunakan soundsystem juga speaker untuk menjalankan iringan musik tari dan penguat suara. Dengan adanya penguat

suara pada penampilan Tari *Olat Boso*, maka suara dari musik atau iringan dari Tari *Olat Boso* dapat terdengar dengan jelas dan membantu memperkuat suasana dalam tarian. Lalu ada tata cahaya yang digunakan adalah tata cahaya dengan jenis lampu tidak tetap dalam arti cahaya yang dipakai berubah-ubah warna yang berfungsi untuk memperjelas, mempercantik dan gagah penari di atas panggung. Kemudian tata busana yang digunakan juga sangat mendukung penampilan penari saat menampilkan Tari *Olat Boso*. Penari perempuan menggunakan baju kebaya labuh panjang dengan tempelan borkat berwarna kuning emas di padukan dengan bawahannya yaitu songket berwarna kuning dengan motif garis melayu (merah, kuning dan hijau), lalu dengan tata rias yang sudah di kreasikan serta dengan tata rias cantik menjadikan penampilan penari perempuan terlihat cantik dan menarik. Adapun penari laki-laki menggunakan baju kurung teluk belanga berwarna kuning dipadukan songket berwarna hitam dengan motif garis melayu (merah, kuning dan hijau) dan rias kepala menggunakan tanjak yang sudah di tempelkan bros menjadikan penari laki-laki terlihat gagah dan menarik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ari Pandi pada tanggal 25 Januari 2021, ia mengatakan bahwa :

“sarana yang digunakan dalam Tarian *Olat Boso* saat penampilan yaitu, tata panggung, tata rias, tata busana, tata cahaya dan properti, jadi Gerakan penarilah yang menjadikan dasar gerakan utama keindahan dari Tari *Olat Boso* Tari ini tetap terlihat sangat indah dengan keluwesan gerak penari dipadu dengan kostum, makeup dan iringan musik yang digunakan.”

Seluruh sarana ini sangatlah penting untuk menunjang penampilan Tari *Olat Boso* sehingga nilai estetika atau keindahannya dapat dinikmati.

Adapun gambar sarana yang digunakan penari saat penampilan Tari *Olat Boso* adalah sebagai berikut:



Gambar 55. Sarana (Tata Panggung dan Tata Cahaya Penampilan Tari *Olat Boso*)

(Dokumentasi : Ria Megawati, 2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Tari Olat Boso di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau” ‘ maka kesimpulan yang penulis ambil adalah sebagai berikut.

Tari Olat Boso adalah rangkaian persiapan masyarakat menuju mandi balimou, di daerah kecamatan Langgam Pangkalan Kerinci Provinsi Riau, namun sebelum itu berbagai rangkaian penyambutan seperti silat, setelah itu makan bersama dilanjutkan dengan menuju kepinggiran sungai untuk melakukan prosesi mandi balimou. Tari Olat Boso ini diciptakan secara berkelompok. Tarian ini diciptakan dengan berbagai ragam gerak melayu seperti dasar silat, gerak zapin, gerak lenggang dan gerak putar yang telah di bentuk satu tarian yaitu tari Olat Boso. Sesuai dengan pendapat dan cara pandang Djelantik yang mengatakan bahwa nilai keindahan yang ada pada satu benda pada dasarnya mengandung tiga unsur di antaranya wujud, bobot dan penampilan. Wujud yang dimaksud kenyataan yang konkrit (berarti dapat dipresepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit, yakni yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau di bacadalam buku. Konsep wujud pada tari Olat Boso dapat dilihat pada bentuk dan strukturnya.

Untuk konsep bentuk terlihat pada keseluruhan tari olat Boso, dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari unsur-unsur mendasar yang terdapat dalam tari Olat Boso yakni gerak, musik atau iringan, tata rias, tata busana, desain

lantai, tata panggung, property, tata cahaya, dinamika serta tema tarian. Gerak yang terdapat dalam tari Olat Boso memiliki gerakan yang dinamis, lincah. Dimana gerakan satu dan gerakan lainnya saling berkaitan sehingga tarian tersebut selesai. Secara garis besar gerak dasar yang digunakan dalam tari Olat Boso ini terdiri dari tiga pola yaitu silat, zapin, lenggang dan kemudian dikembangkan kembali menjadi ragam gerak lainnya. Perkembangan dasar gerak tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan dari awal gerakan hingga akhir sehingga menciptakan sebuah kesatuan yang utuh dalam tarian ini. Selanjutnya ada keindahan yang terdapat pada busana dan tata rias dalam tari Olat Boso penari laki-laki memakai baju kurung berwarna kuning dan celana berwarna kuning songket berwarna hitam bercorak dilengkapi bros berwarna emas dan tanjak sebagai penutup kepala, penari perempuan menggunakan baju kebaya berwarna hijau dan songket berwarna merah, dan menggunakan bengkung berwarna merah dilengkapi bros berwarna kuning emas diletakkan didada penari perempuan. Penari perempuan memakai sanggul di atas kepala, bunga dan tempelan borkat. Tata rias yang digunakan tata rias cantic.

Adapun musik iringan yang digunakan yaitu gendang, bebano, kompang, tambur, gong, biola, alto, celo, akordion, gambus, nafiri, darbuka dan vocal. Lirik dalam tarian ini menambah serta memperkuat suasana yang ada dalam tarian, sehingga maksud dan tema dalam tarian dapat diungkapkan dengan baik kepada penonton.

Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan. Bobot atau isi yang terdapat dalam tari Olat Boso ini dapat dilihat dari gagasan, suasana serta pesan yang ingin disampaikan. Dalam tarian

ini gagasan yang ingin diungkapkan yaitu prosesi sebelum mandi balimou di kecamatan langgam Pangkalan Kerinci Provinsi Riau dalam hal ini dikemas dan dijadikan dasar atau pijakan dalam pembuatan sebuah tari kreasi baru yang berjudul Tari Olat Boso yang menggambarkan masyarakat melakukan makan bersama sebelum mandi balimou. Adapun suasana yang tergambar yakni suasana gembira dan bahagia yang dapat digambarkan dari gerakan tari yang lincah, dan dinamis tanpa meninggalkan unsur tradisi prosesi adat mandi balimou sebagai dasar utama dalam tarian ini serta musik iringan yang dimainkan dan diperkuat dengan vocal dengan pesan yang ingin disampaikan yaitu sebuah nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat seperti saling menjaga kebersamaan dalam masyarakat. Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disajikan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Konsep penampilan dapat dilihat dari bakat, keterampilan serta sarana atau media. Dalam hal ini konsep penampilan dapat ditinjau dari sisi pelaku yang menarikan tarian dan dalam hal ini yakni penari. Bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh penari dalam menarikan tari Olat Boso ini merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari proses latihan yang dilakukan secara konsisten sehingga menghasilkan bakat dan keterampilan yang baik dalam diri penari sehingga mahir dalam menarikan tarian dan salah satunya yaitu Tari Olat Boso. Adapun sarana yang menunjang dalam Tari Olat Boso ini adalah tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata rias, property, tata busana, yang disesuaikan dengan konsep dan tema tarian sehingga dapat menunjang dalam penampilan Tari Olat Boso.

Untuk struktur Tari Olat Boso dapat dilihat dari kesatuan, penonjolan dan keseimbangan yang ada pada tari Olat Boso. Kesatuan keindahan pada tari Olat Boso ini terletak pada unsur yang ada didalam tari itu sendiri. Jika salah satu unsur tersebut dihilangkan maka tari Olat Boso tidak memiliki kesatuan estetika. Penonjolan pada tari Olat Boso ini terletak pada penggunaan busana atau kostum penari dan property. Penonjolan pada kostum terlihat pada warna yang digunakan oleh penari perempuan dan penari laki-laki. Adapun unsur keseimbangan dalam tari Olat Boso ini terletak pada unsur tari yang ada didalamnya itu sendiri, yaitu keseimbangan antara gerak dengan tenaga serta ruang yang digunakan dan keseimbangan musik dengan gerak serta suasana yang ingin diungkapkan pada tari Olat Boso.

5.2 Hambatan

Selama pelaksanaan penelitian tentunya juga tidak lepas dari berbagai hambatan serta kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyusun skripsi, adapun hambatannya sebagai berikut :

1. Jarak tempat penelitian dengan tempat tinggal penulis yang jauh, sehingga menyulitkan penulis jika harus berulang-ulang mengambil data.
2. Sulitnya menemukan narasumber karna kesibukannya dalam bekerja, dan penulis harus menyesuaikan dengan waktu yang kosong.
3. Kurangnya buku-buku penunjang sehingga penulis merasa kesulitan untuk mendapatkan referensi dalam penelitian.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai Estetika Tari Olat Boso Di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Provinsi Riau, baik itu untuk anggota sanggar maupun untuk masyarakat yang bersangkutan:

1. Bagi sanggar Bina Tasik untuk tetap mengajarkan tarian Olat Boso kepada anggota sanggar baru, dan dapat meningkatkan kualitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak dan anggota sanggar.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Pelelawan dapat memberikan perhatian khusus dan cermat dalam perkembangan kesenian yang ada di daerahnya khususnya kota Pangkalan Kerinci.
3. Bagi masyarakat dapat lebih memperhatikan kesenian yang sedang berkembang di daerahnya, khususnya daerah Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelelawan Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan.1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Bima Aksara
- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetik Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hadi, Sumandiyo.2003. Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta
- Manthili .2005. Sosiologi Tari. Yogyakarta: Pustaka
- Hartono.2011. Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. Semarang: UNNES PRESS
- Herdiansyah, Haris.2013. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jazuli,M. 1994. Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang PRESS
- Jazuli,M. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Jurusan Sendratasik UNNES
- Jazuli,M.2008. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: UNNES PRESS
- Koentjaraningrat.1993. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lisbijanto, Herry.2013. Ketoprak. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Magnis, Franz dan Suseno. 2005. Pijar Pijar Filsafat. Yogyakarta: Kanisius
- Masanah, Juju dkk. 1996. Kajian Estetik Tari Empat Daerah di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Moeleong, J.Lexy. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Kejuruan Depdikbud. .2004. Tradisi dan Inovasi. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Prihatini, Arena. 2010. Simbol dan Nilai Estetis Tata Busana Tari Mbathil di

Kabupaten Kudus. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari. Semarang: FBS UNNES

Purwati, Puji. 2001. Nilai Estetis dan Makna Simbolis dalam Tari Orek-Orek serta Implikasinya dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Kabupaten Rembang. Tesis Program Studi Pendidikan Seni Tari. Semarang: Pasca Sarjana FBS UNNES

Rachmi, Tetty. 2008. Ketrampilan Musik dan Tari. Jakarta: Universitas Terbuka

Riyanto, Yatim. 2001. Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sahman, Humar. 1993. Estetika Telaah Sistematis dan Historik. Semarang: IKIP SEMARANG PRESS

Samsudi. 2009. Disain Penelitian Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS

Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu

Soedarsono. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: UGM PRESS

Sudjana. 1990. Teknik Analisis Data Kualitatif. Bandung: Tarsito

Tri Priyatni, Endah. 2010. Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: PT Bunga Angkasa

Widaryanto. 2007. Antropologi Tari. Bandung: PRESS STSI